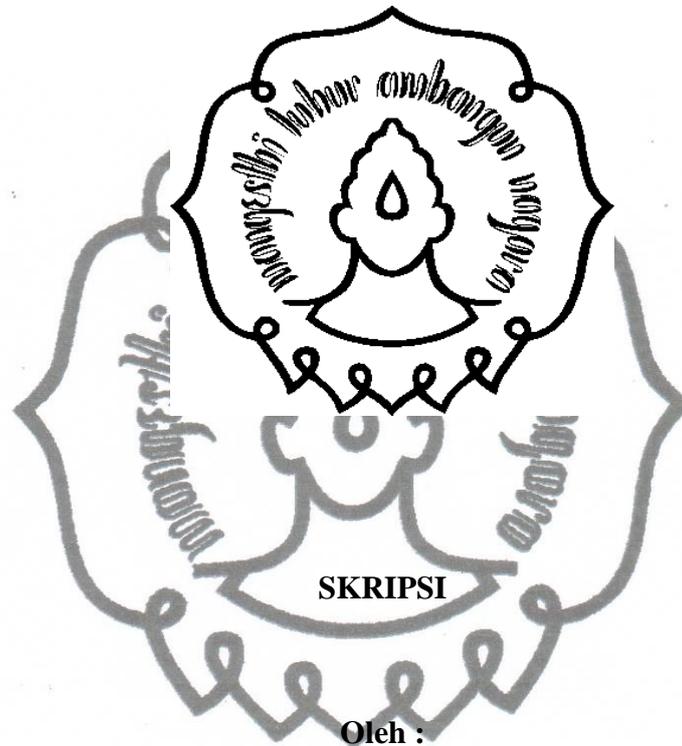


**ANALISIS KESALAHAN PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
DALAM KARANGAN MAHASISWA PENUTUR BAHASA ASING
DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET**



NURVITA ANJARSARI

K1208036

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2012

commit to user

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurvita Anjarsari

NIM : K 1208036

Jurusan/Program Studi : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ‘Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret’ ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Juli 2012

Yang membuat pernyataan,



Nurvita Anjarsari

**ANALISIS KESALAHAN PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
DALAM KARANGAN MAHASISWA PENUTUR BAHASA ASING
DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET**



Oleh :

NURVITA ANJARSARI

K1208036

SKRIPSI

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2012

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hari :

Tanggal : 14 Juni 2012

Persetujuan Pembimbing:

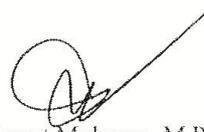
Pembimbing I,



Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

NIP 196204071987031003

Pembimbing II,



Drs. Slamet Mulyono, M.Pd.

NIP 196207281990031002

commu to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

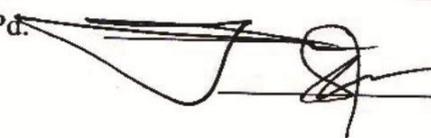
Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

	Nama Terang
Ketua	: Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.
Sekretaris	: Dra. Sumarwati, M.Pd.
Anggota 1	: Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
Anggota 2	: Drs. Slamet Mulyono, M.Pd.

Tanda Tangan



Disahkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

a.n. Dekan

Pembantu Dekan I



Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M.Si.

NIP 196604151991031002

ABSTRAK

Nurvita Anjarsari. K1208036. **ANALISIS KESALAHAN PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN MAHASISWA PENUTUR BAHASA ASING DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA.** Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Juli. 2012

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk kesalahan pemakaian berbahasa Indonesia yang meliputi kesalahan ejaan, morfologi, leksikon, dan sintaksis, serta (2) faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan wilayah kota Surakarta. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis data sehingga bentuk penelitian yang terbaik adalah *penelitian kualitatif deskriptif* dengan penekanan pada *studi kasus*. Data penelitian adalah dokumen dan transkrip wawancara. Teknik pengumpulan data melalui dokumen dan transkrip wawancara. Karangan sampel dianalisis berdasarkan taksonomi linguistik yang meliputi kesalahan penggunaan ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir dengan langkah-langkah: pengumpulan data, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, memperingkat kesalahan, menjelaskan kesalahan, memprediksi daerah kesalahan, mengoreksi kesalahan, dan pembahasan.

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa tingkat kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) kesalahan berbahasa dalam bidang ejaan sebanyak 53,2%, (b) kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebanyak 20,4%, (c) kesalahan berbahasa dalam bidang semantik sebanyak 5,3%, (d) kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis sebanyak 21,1%, (e) kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan dalam bidang ejaan. Faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal yang meliputi: (a) rendahnya motivasi, (b) perbedaan potensi, (c) kedekatan rumpun bahasa, dan faktor eksternal yang meliputi: (a) pembelajaran yang belum sempurna, (b) masa belajar yang singkat.

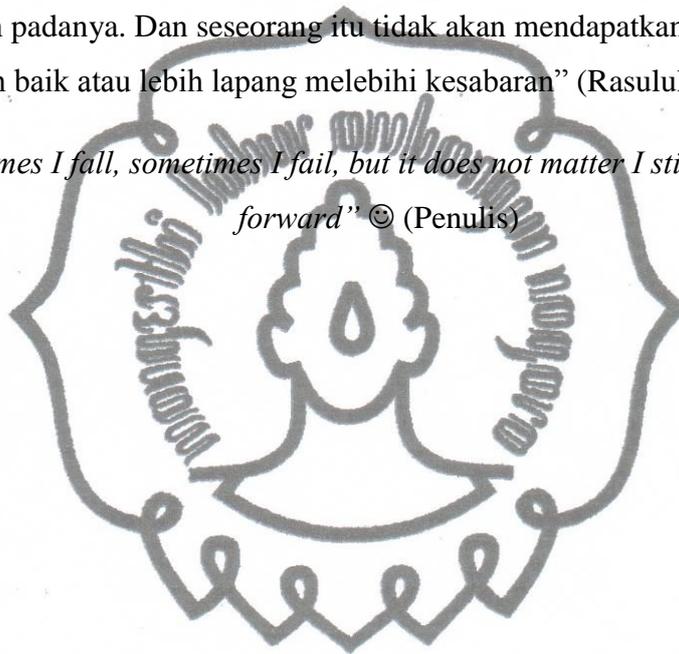
Kata kunci: kesalahan berbahasa, taksonomi linguistik, karangan

MOTTO

“...karena sesungguhnya di dalam kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya dalam kesulitan ada kemudahan” (Quran 94: 5-6)

“Barangsiapa yang menyabarkan dirinya maka Allah pun akan memberikan kesabaran padanya. Dan seseorang itu tidak akan mendapatkan anugerah yang lebih baik atau lebih lapang melebihi kesabaran” (Rasulullah SAW)

“Sometimes I fall, sometimes I fail, but it does not matter I still keep moving forward” © (Penulis)



commit to user

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan dengan sepenuh hati karya ini untuk:

1. Orang tuaku (Bapak Suyono dan Ibu Fatma Rahayu);
2. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia '08;
3. Teman-teman mahasiswa asing UNS;
4. Nurul Fikri Crew;
5. Teman-teman Bonang (*Bocah Majenang*);
6. *Братья и сестры в Агент.*

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi berjudul “Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret” ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Skripsi ini terselesaikan karena banyak pihak yang secara ikhlas turut membantu fasilitas, memberi dukungan semangat, dan pemikiran yang sangat tinggi nilainya kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof.Dr.H.M.Furqon Hidayatullah,M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
2. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang juga telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
3. Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum., Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Prof. Dr. H. Sarwiji Suwandi, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, saran, dan koreksi dalam menyusun skripsi ini.
5. Drs. Slamet Mulyono, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak memberi saran, koreksi dan pengarahan sehingga penyusunan skripsi ini berjalan lancar.
6. Drs. Purwadi selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Dra. Sumarwati, M.Pd., yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan saran yang sangat berharga kepada penulis.
8. Kepala Kasubbag Umum UPTP2B yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di instansi tersebut.

commit to user

9. Bapak dan Ibu dosen program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
10. Para mahasiswa asing: Omid, Cao Tai Loc, Pham Manh, Ahun, Allam, Serdar, Mukhammadkhon, Bahram, Nusrat, Muhammet, Sahob, Danh, Berdi, Begenc, Sabina, Zin, Lohmi, Mas Agapito, Nebojsha, Sumaiyah, Thida Win, Luan Pham, Chi Nguyen, Nguyen Ona, Maksud, Jun, Thobei, Tsedy, dan Soe Pa Pa Myint yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
11. Nadiatul Azizah adikku, Mba Anik Hikmawanti, Evy Tri Kusumawaty, dan semua pihak yang membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Surakarta, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PENGAJUAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori dan Penelitian yang Relevan	6
1. Hakikat Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua	6
2. Perbedaan PB1 dan PB2	10
3. Kontak Bahasa dan Kedwibahasaan	11
4. Hakikat Keterampilan Menulis	15
5. Bentuk-bentuk Karangan	19
6. Hakikat Kesalahan Berbahasa	20
7. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa	25

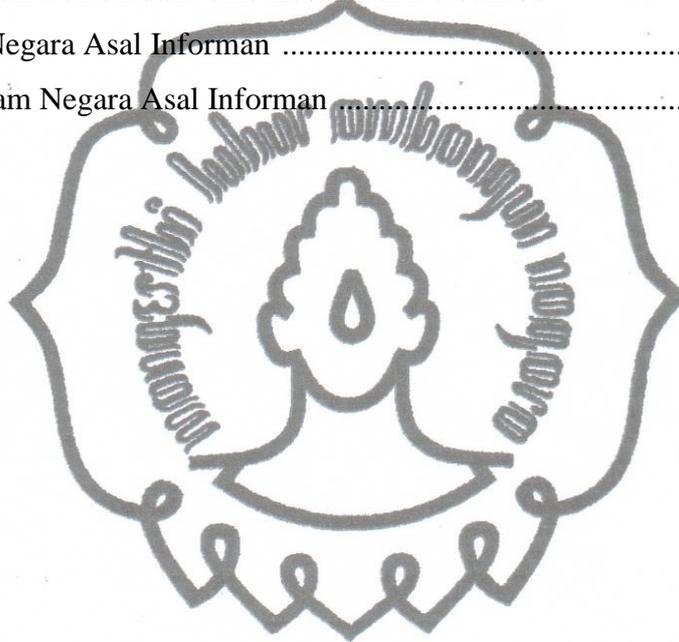
8. Komponen Analisis Kesalahan Berbahasa	25
9. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa	30
10. Model Analisis Kesalahan Berbahasa	31
B. Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Tempat dan Waktu Penelitian	38
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
C. Data dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengambilan Sampel	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Validasi Data	41
G. Analisis Data	41
H. Prosedur Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	44
B. Deskripsi Temuan Penelitian	45
1. Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Bidang Ejaan	47
2. Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Bidang Morfologi	
.....	63
3. Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Bidang Semantik	68
4. Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Bidang Sintaksis	70
5. Rekapitulasi Tingkat Kesalahan Berbahasa	76
C. Pembahasan	79
1. Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Ejaan	79
2. Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi	80
3. Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Semantik	82
4. Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis	82
5. Kesalahan Berbahasa yang Paling Banyak Ditemukan	83
6. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa.....	84
D. Keterbatasan Penelitian	92

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	93
A. Simpulan	93
B. Implikasi	94
C. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	102



DAFTAR GAMBAR

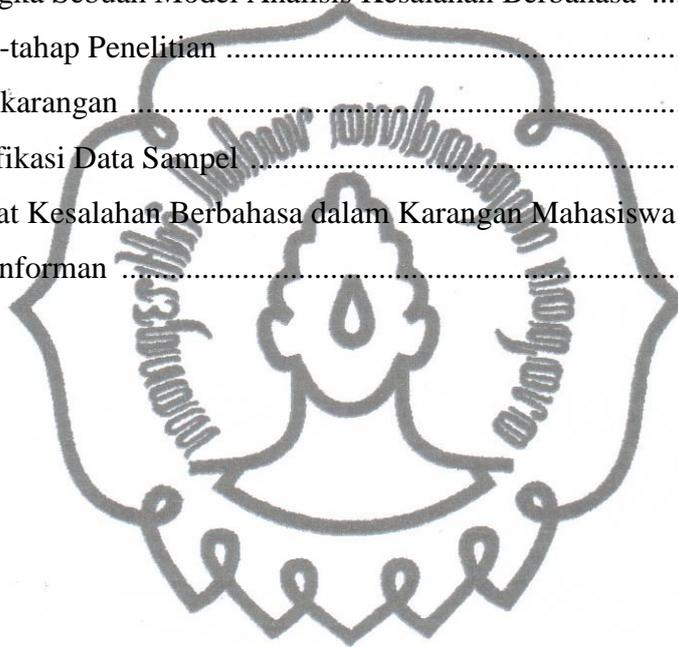
Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	37
2. Prosedur Penelitian	43
3. Diagram Bentuk dan Jenis Kesalahan Berbahasa	69
4. Peta Negara Asal Informan	108
5. Diagram Negara Asal Informan	108



commit to user

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan antara Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua	11
2. Perbandingan antara Kesalahan dan Kekeliruan	24
3. Kerangka Sebuah Model Analisis Kesalahan Berbahasa	33
4. Tahap-tahap Penelitian	38
5. Tema karangan	40
6. Identifikasi Data Sampel	45
7. Tingkat Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Mahasiswa Asing	77
8. Data Informan	106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing	103
2. Data Informan	106
3. Peta Negara Asal Informan	108
4. Dokumentasi	109
5. Daftar Pertanyaan	112
6. Catatan Lapangan Wawancara (I)	114
7. Catatan Lapangan Wawancara (II)	119
8. Catatan Lapangan Wawancara (III)	123
9. Catatan Lapangan Wawancara (IV)	127
10. Catatan Lapangan Wawancara (V)	130
11. Catatan Lapangan Wawancara (VI)	133
12. Catatan Lapangan Wawancara (VII)	135
13. Catatan Lapangan Wawancara (VIII)	137
14. Surat Pernyataan	140
15. Surat Permohonan Izin Penyusunan Skripsi	148
16. Surat Keputusan Dekan FKIP tentang Izin Penyusunan Skripsi	149
17. Surat Permohonan Izin Penelitian	150
18. Surat Keterangan Penelitian	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu langkah Universitas Sebelas Maret untuk menjadi universitas berkelas dunia (*World Class University*) adalah membuka kesempatan bagi mahasiswa penutur bahasa asing dari berbagai negara untuk belajar di sini. Misalnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan *Ministry of Foreign Affairs* (MoFA) melalui program darmasiswa mengikutsertakan UNS sebagai salah satu dari 45 universitas di seluruh Indonesia sebagai tujuan studi mahasiswa asing. Pada tahun 2011, Kementerian Pendidikan & Kebudayaan dalam lamannya di <http://darmasiswa.kemdiknas.go.id/> mengumumkan ada 929 mahasiswa penutur bahasa asing yang diberikan kesempatan untuk belajar tentang bahasa maupun kebudayaan Indonesia. Selain program darmasiswa, ada pula beasiswa untuk mahasiswa asing yang diberikan melalui kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan PASIAD (*Pacific Countries Social & Economic Solidarity Association*) Indonesia. Menurut Çil, dkk. (2006: lampiran 2) PASIAD merupakan perwakilan Organisasi Solidaritas Pendidikan, Ekonomi, dan Sosial Budaya untuk negara-negara Asia Pasifik yang berpusat di Istanbul, Turki.

Sehubungan dengan hal itu, mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret (UNS) dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka. Penggunaan bahasa Indonesia ini sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2009 yang mengatur tentang bendera, bahasa, dan lambang negara. Tepatnya pada pasal 29 ayat (1) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Dengan menguasai bahasa Indonesia, mereka akan lebih mudah untuk berkomunikasi baik komunikasi secara lisan maupun tulis.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi mahasiswa penutur bahasa asing pun tak lepas dari kesalahan. Makin tinggi jumlah kesalahan, makin rendah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran bahasanya. Oleh

karena itu, tentunya harus ada upaya menekan sekecil-kecilnya kesalahan berbahasa yang dilakukan. Kesalahan berbahasa bisa terjadi karena adanya banyak hal, misalnya pengaruh bahasa ibu, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya dan pengajaran bahasa yang kurang sempurna (Setyawati, 2010: 15-16). Selain itu, kesalahan berbahasa bisa juga terjadi karena adanya kontak bahasa. Hal ini disebabkan, semua mahasiswa penutur bahasa asing tersebut termasuk dwibahasawan. Seperti yang diungkapkan oleh Kushartanti (2005: 58), bahwa terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan atau keanekabahasaan. Kesalahan berbahasa tersebut bisa terjadi di semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik dari segi linguistik, seperti fonologi, morfologi, serta sintaksis, maupun dari segi nonlinguistik, yaitu makna dan isi.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Terampil berbahasa pada hakikatnya adalah terampil menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Keterampilan menulis mempunyai fungsi sama seperti keterampilan berbicara karena kedua keterampilan berbahasa tersebut bersifat produktif, bedanya kalau keterampilan berbicara disampaikan secara lisan sedangkan keterampilan menulis disampaikan secara tertulis. Dalam bahasa tulis, seseorang harus dapat menyampaikan ide-ide secara jelas, runtut, dan logis. Untuk itu, dia dihadapkan pada dua masalah yaitu menyatakan apa yang sebenarnya dia maksudkan dan membuat maksudnya jelas bagi pembacanya. Artinya, bahwa seorang penulis harus mampu memilih kata-kata yang tepat, menyusunnya dalam kalimat-kalimat yang baik, merangkaikannya dalam paragraf yang berkesinambungan sehingga menjadi rangkaian karangan yang padu dan utuh. Kemampuan menulis meliputi tiga macam aspek yaitu:

1. Aspek isi, mencakup masalah penulisan "*Thesis Statement*": Pengembangan *thesis statement* serta relevan isi dengan topik yang sedang dibahas.
2. Aspek retorika, mencakup ide-ide yang baik, misalnya penyusunan kalimat, penyusunan paragraf yang baik serta penggabungan-penggabungan paragraf menjadi tulisan.

3. Aspek kebahasaan, mencakup tata bahasa, pilihan kata, dan ejaan.

Namun, sampai sekarang keterampilan menulis mahasiswa penutur bahasa asing khususnya dalam menulis akademik masih belum memadai baik yang berkaitan dengan penguasaan teknis menulis, isi maupun bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Wahya (2010) bahwa masih sering ditemukan kesalahan dalam tulisan mahasiswa penutur bahasa asing. Kesalahan tersebut contohnya: penulisan judul, penggunaan huruf besar, penggunaan tanda baca, pemilihan kata tidak tepat, bentuk kata, dan struktur kalimat yang salah. Padahal, mahasiswa penutur bahasa asing dituntut untuk menguasai *academic writing* agar dapat menulis dengan baik dan benar dalam bahasa Indonesia, baik itu untuk memenuhi tugas perkuliahan sehari-hari maupun membuat tugas akhir seperti skripsi atau tesis.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui lebih jauh apakah anggapan-anggapan tentang sering terjadinya kesalahan mahasiswa penutur bahasa asing pada hasil tulisannya, perlu diadakan penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada karangan mahasiswa asing di Universitas Sebelas Maret. Adapun analisis pada penelitian ini mencakup tataran tentang penggunaan ejaan, afiks, perulangan, kalimat efektif, struktur kalimat, pilihan, dan penggunaan kata (diksi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan jenis kesalahan berbahasa pada karangan mahasiswa penutur bahasa asing?
2. Jenis kesalahan berbahasa manakah yang paling banyak ditemukan dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing?
3. Apakah faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa yang meliputi kesalahan pada tataran ejaan, morfologi, semantik, dan sintaksis dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

- a. Bentuk dan jenis kesalahan berbahasa pada karangan mahasiswa penutur bahasa asing.
- b. Jenis kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing.
- c. Penyebab terjadinya kesalahan berbahasa dalam kegiatan menulis karangan mahasiswa penutur bahasa asing.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi baik untuk kepentingan teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Menjadi bahan kajian dalam upaya mencari strategi pembelajaran keterampilan menulis.
- b. Menjadi bahan kajian penelitian yang relevan bagi peneliti lain, baik yang berkaitan dengan penelitian lanjutan yang bersifat mengembangkan maupun penelitian sejenis yang bersifat memperluas sebagai pelengkap dalam landasan teori.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

commit to user

a. Manfaat bagi mahasiswa

Mahasiswa penutur bahasa asing dapat mengurangi kesalahan dalam menulis baik dari segi ejaan, penggunaan kata dan tata kalimat bahasa Indonesia.

b. Manfaat bagi dosen

Bagi dosen, yakni sebagai bahan informasi mengenai tipe-tipe kesalahan berbahasa dilihat dari ejaan, pemilihan kata, dan tata kalimat dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing. Selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan program BIPA, salah satunya untuk meningkatkan mutu bahan ajar BIPA.

c. Manfaat bagi Universitas Sebelas Maret

Manfaat bagi Universitas Sebelas Maret yakni sebagai dasar untuk menyusun program pembinaan yang berkesinambungan dan berkala terhadap mahasiswa khususnya mahasiswa penutur bahasa asing agar keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia dapat lebih ditingkatkan.

d. Manfaat bagi Badan Bahasa/Pemerintah

Manfaat bagi badan bahasa atau pemerintah yakni dapat membuat suatu inovasi baru terkait pembelajaran bahasa untuk penutur bahasa asing. Di zaman sekarang ini, di tengah arus pasar bebas, banyak orang asing datang ke Indonesia dan tidak sedikit dari mereka ingin mempelajari bahasa Indonesia. Pembelajaran tersebut baik untuk berkomunikasi sehari-hari maupun mendalam untuk mempelajari suatu budaya tertentu. Dengan mengetahui bentuk dan jenis kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing beserta faktor-faktor penyebabnya, bisa membawa kontribusi pada penentuan program dan materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hakikat Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua

a. Hakikat Bahasa Pertama

Ali dalam Tarmizi (2009: paragraf 2) mengatakan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Sementara, Wahyuni (2010: 1) menyatakan bahwa bahasa pertama adalah bahasa yang diperoleh sejak lahir dan secara alamiah, sedangkan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh orang-orang di luar lingkungan kelompok masyarakatnya dinamakan bahasa asing dan bila dipelajari akan menjadi bahasa keduanya. Hal ini menunjukkan bahasa pertama (B1) merupakan suatu proses awal yang diperoleh anak dalam mengenal bunyi dan lambang yang disebut bahasa.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Klein (1997: 4), bahwa bahasa pertama diperoleh ketika pembelajar belum mengenal bahasa apapun dan baru bahasa tersebut yang diketahuinya. Apabila dalam proses awal menunjukkan pemahaman dan penghasilan yang baik dari keluarga dan lingkungan bahasa yang diperolehnya, proses pemerolehan bahasa selanjutnya akan mendapatkan kemudahan. Tahapan-tahapan berbahasa ini memberikan pengaruh yang besar dalam proses pemerolehan bahasa seseorang. Pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan (produksi) bahasa pada diri manusia melalui beberapa tahap mulai dari meraban sampai fasih berbicara (Indrawati dan Oktarina, 2005:21). Pemerolehan bahasa pertama (B1) sudah barang tentu mempunyai dampak terhadap seseorang untuk mendapatkan bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar.

commit to user

b. Pemerolehan Bahasa Ibu/Bahasa Pertama (B1)

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa menurut Klein (1997: 3) terbagi menjadi tiga macam, yakni: pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua, dan *re-acquisition* atau pemerolehan kembali bahasa yang telah dipelajari sebelumnya karena telah dilupakan atau belum tercapai kompetensinya pada pembelajaran sebelumnya.

Sementara itu, selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky dalam Gregg (1989: 16) menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.

Selain proses, menurut Klein (1997: 4-6) ada dua unsur yang dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa pertama, yakni perkembangan kognitif dan perkembangan sosial anak. Perkembangan kognitif misalnya berpengaruh terhadap pemahaman gramatikal bahasa yang dipelajari. Gramatikal tersebut contohnya dalam bahasa Inggris. Perkembangan kognitif sangat menunjang dalam memahami penggunaan tenses, *modality* dan *causality* secara tepat. Sementara itu, apabila perkembangan kognitif didukung dengan interaksi sosial seseorang dalam masyarakat akan sangat efektif untuk kelancaran pemerolehan bahasanya. Dengan berinteraksi

sosial, maka seseorang akan memahami secara tepat bagaimana ekspresi untuk mengungkapkan perasaan, ide, harapan, yang dapat diterima secara umum.

Pemerolehan bahasa pertama ini, juga tidak bisa dikuasai sekaligus, namun dikuasai secara berangsur-angsur. Bermula dari pengucapan bunyi-bunyi, kemudian membentuk kata, dan dari kata-kata tersebut terbentuklah kalimat. Dalam proses tersebut, tidak diutamakan tatabahasa untuk menggunakannya. Mereka tidak diminta untuk menjelaskan mana tatabahasa yang benar atau salah, tetapi cukup diberitahu bahwa kalimat yang digunakannya salah, dan mereka akan menggunakan kalimat yang benar dalam komunikasi sehari-hari.

c. Hakikat Bahasa Kedua

Husin dalam Tarmizi (2009: paragraf 1) menjelaskan bahwa bahasa kedua adalah bahasa yang kedua dipelajari oleh seseorang di samping bahasa kandung yang dia peroleh. Bahasa kedua ini adalah bahasa asing yang dipelajari untuk tujuan-tujuan tertentu.

Menurut Klein (1997: 3) yang dimaksud dengan bahasa kedua merupakan bahasa lain yang dikuasai setelah menguasai bahasa pertama secara menyeluruh. Mengapa harus menyeluruh? Karena menurut Klein, apabila bahasa pertama tidak dikuasai secara keseluruhan, maka perbedaan tata bahasa antara bahasa pertama dan kedua tidak jelas. Hal ini menyebabkan pembelajar menjadi kesulitan untuk menguasai bahasa tersebut.

Bahasa kedua akan dikuasai secara fasih apabila bahasa pertama (B1) yang diperoleh sebelumnya sangat erat hubungannya (khususnya bahasa lisan) dengan bahasa kedua tersebut. Hal itu memerlukan proses dan kesempatan yang banyak. Kefasihan seseorang untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Jika kesempatan banyak maka kefasihan berbahasanya semakin baik.

d. Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan Bahasa Kedua (PB2) adalah cara seseorang belajar suatu bahasa di luar bahasa ibunya, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Dalam istilah ini dipakai sebutan PB2 (Pemerolehan Bahasa Kedua = SLA '*Second Language Acquisition*') (Ellis dalam Wahyuni, 2010: 1). Istilah "pemerolehan" dalam pemerolehan bahasa kedua, sering disubstitusikan dengan istilah "pembelajaran" karena bahasa kedua diperoleh di pendidikan formal. Sementara, bahasa pertama, manusia tidak perlu berguru dalam pendidikan formal untuk menguasai bahasa ibunya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kamarudin dalam Hasyim, Mohammad, dan Sarkawi (2010: bab 5) yang menyatakan, "Berbeda dengan pembelajaran bahasa pertama, penguasaan bahasa kedua bukanlah didapati melalui pemerolehan tetapi dikuasai melalui pembelajaran. Ini dilakukan dalam keadaan yang lebih formal, memerlukan banyak latihan dan pengulangan hingga menjadi sesuatu tabiat."

Selain itu, pembelajaran bahasa kedua memerlukan usaha gigih dan keseriusan untuk menguasai bahasa tersebut. Usaha gigih dan keseriusan memang diperlukan dalam pembelajaran bahasa kedua. Alasan paling kuat adalah bahasa kedua tidak dipengaruhi oleh peranan faktor genetik seperti yang sudah terprogram pada bahasa pertama. Walaupun diperoleh di bangku pendidikan, hal ini tidak menjamin mereka akan mahir dalam menggunakan bahasa kedua. Ini terjadi karena proses pembelajaran bahasa kedua merupakan pilihan dan penguasaan bahasa kedua didorong oleh faktor-faktor tertentu. Adapun keinginan menguasai bahasa kedua tidak sekuat untuk mempelajari bahasa pertama meski mereka sadar bahwa bahasa kedua itu berguna.

Pemerolehan bahasa kedua, jelas berbeda dengan bahasa pertama. Apabila bahasa pertama diperoleh secara berangsur-angsur, dimulai dari pengucapan bunyi-bunyi sampai akhirnya dapat mengucapkan kalimat yang lengkap, bahasa kedua tidak demikian. Bahasa kedua merupakan suatu proses mekanis yang bertujuan agar mahir dalam penggunaan bahasa

itu. Biasanya untuk mencapai tujuan tersebut, seorang pembelajar harus dapat mengerjakan latihan-latihan dengan baik dan benar.

Di samping itu, pembelajaran bahasa kedua sangat memperhatikan aspek tatabahasa. Pembelajar bahasa kedua akan dijelaskan terlebih dahulu tatabahasa yang tepat sesuai penggunaannya, dan mereka harus dapat menjelaskan antara tatabahasa yang tepat maupun tidak, mengapa dikatakan tidak tepat dan mengubahnya menjadi tepat. Berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang kurang memperhatikan tatabahasa, pemerolehan bahasa pertama lebih cenderung pada penggunaan bahasa yang benar digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Anak-anak tidak perlu diminta menjelaskan mengapa kalimat mereka salah, tetapi cukup diberitahu mana kalimat yang benar dan salah.

Selain diperoleh melalui pendidikan formal, Klein (1997:16) menjelaskan bahwa bahasa kedua dapat diperoleh dengan cara spontan. Pemerolehan bahasa kedua dengan cara spontan ini didapat melalui komunikasi sehari-hari dengan penutur asli bahasa tersebut.

2. Perbedaan PB1 dan PB2

Pada umumnya, mahasiswa asing menguasai lebih dari satu bahasa. Selain menguasai bahasa ibu (*mother language*) sebagai bahasa pertama, mereka juga menguasai beberapa bahasa asing. Seperti mahasiswa dari Tajikistan, selain menguasai bahasa Tajik sebagai bahasa pertama, mereka juga menguasai bahasa Rusia, sebagai bahasa kedua mereka. Tajikistan merupakan negara federasi Uni Soviet sebelum akhirnya memerdekakan diri pada tahun 1991, sehingga bahasa Rusia bagi orang Tajikistan diperoleh secara alami, seperti bahasa pertama mereka. Selain menguasai bahasa Tajik dan bahasa Rusia, mereka juga mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Turki. Akan tetapi, bahasa asing tersebut mereka peroleh di pendidikan formal, seperti sekolah maupun kursus. Tidak berbeda dengan mahasiswa dari Tajikistan, mahasiswa asing dari Turkmenistan pun menguasai lima bahasa. Selain menguasai bahasa Turkmen sebagai bahasa pertama, mereka juga menguasai bahasa Rusia, bahasa Turki,

bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa pertama tentu berbeda dengan pemerolehan bahasa kedua. Selain sumber perolehan (dalam hal ini bahasa pertama diperoleh secara alami, sedangkan bahasa kedua diperoleh melalui pendidikan formal), juga berbeda dalam hal tujuan pemerolehan, terjadinya pemerolehan, proses pemerolehan, dan arahan pemerolehan. Perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan kedua tersebut dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan antara Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua

Kategori	PB1	PB2
Sumber pemerolehan	Diperoleh sejak lahir secara alamiah	Diperoleh lewat pendidikan formal, sekolah atau kursus.
Tujuan pemerolehan	Diperoleh untuk berkomunikasi sehari-hari dengan anggota kelompoknya	Diperoleh untuk berkomunikasi dengan orang-orang di luar kelompoknya.
Terjadinya pemerolehan	Belum ada bahasa yang dikuasai	Setelah menguasai bahasa pertama
Proses pemerolehan	Diperoleh anak dengan lafalan tanpa kesalahan	Lafalan bahasa sering salah
Arahan pemerolehan	Mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk	Lebih mementingkan fungsi bentuk

(Sumber: Wahyuni, 2010)

3. Kontak Bahasa dan Kedwibahasaan

a. Kontak Bahasa

Kedua bahasa dapat dikatakan saling kontak apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama. Terjadinya peristiwa saling kontak ini disebabkan karena penutur mampu menguasai dua bahasa atau lebih sehingga di dalam komunikasi dia dapat menggunakan bahasa yang diketahuinya.

Mackey (dalam Tauhid 2008: 35) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Penutur yang ekabahasawan

menjadi dwibahasawan, yaitu orang yang menguasai satu bahasa menjadi lebih dari satu bahasa. Di samping itu, Mackey memberi pengertian bahwa kontak bahasa berbeda dengan kedwibahasaan, kontak bahasa cenderung gejala bahasa, sedangkan kedwibahasaan cenderung gejala tuturan.

Menurut Suwito (dalam Tauhid, 2008: 35), pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian oleh penutur dalam konteks sosialnya. Pendapat Suwito ini identik dengan pendapat Kushartanti (2005: 58) yang menyatakan bahwa terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan atau keanekabahasaan.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan bahasa. Peristiwa ini menyebabkan adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam kontak sosialnya.

b. Kedwibahasaan

Bloomfield dalam bukunya yang berjudul "*Language*" menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat kemampuan yang sama seperti penutur asli sebagaimana dirumuskan sebagai *native-like control of two languages* (1958: 55). Ini berarti seorang dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Tampaknya, pendapat ini terlalu berat dan banyak ahli bahasa yang berpendapat bahwa sulit untuk mengukur sejauh mana seorang penutur dapat menggunakan dua bahasa yang sama baiknya karena tidak ada alat yang dapat digunakan untuk mengukurnya secara akurat. Oleh karena itu, pengertian kedwibahasaan yang dikemukakan oleh Bloomfield di atas, hanya dipandang sebagai salah satu jenis kedwibahasaan. Senada dengan pendapat Bloomfield, Lado (dalam Sulistyarningsih, 2008) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik, atau hampir sama baik, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya.

Selain kedua pengertian di atas, ada juga Diebold (Chaer, 2004: 86) yang menyebutkan adanya bilingualisme atau kedwibasaan pada tingkat awal (*incipient bilingualism*). Menurut Diebold, bilingualisme tingkat awal "...yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang-orang, terutama oleh anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini bilingualisme masih sederhana dan dalam tingkat rendah".

Jika melihat pernyataan Diebold, kedwibahasaan yang banyak digunakan oleh orang-orang adalah kedwibahasaan atau bilingualisme pada tingkat awal. Dalam kegiatan sehari-hari, kita tanpa disadari, hampir selalu melaksanakan bilingualisme pada tingkat awal ini. Namun, kebanyakan orang pada masa sekarang cenderung tidak menguasai kedua bahasa yang digunakannya dengan tepat.

Terlepas dari ada atau tidaknya pengetahuan seseorang mengenai sistem kedua bahasa yang digunakan, setidaknya penutur telah mengenal bahasa atau istilah-istilah bahasa yang digunakannya. Hal itu senada dengan Chaer dan Agustina (2004: 84) yang mengemukakan, "Untuk dapat menguasai dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2)."

Selanjutnya, Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 87), menyatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, oleh seorang penutur. Menurut Mackey dan Fishman, dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi.

Nababan (1984) merumuskan batasan kedwibahasaan (bilingualisme) sebagai kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam interaksi dengan orang lain. Kemampuan atau

kesanggupan seseorang berdwibahasa disebut bilingualitas. Orang yang berdwibahasa mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa atau kemampuan memakai dua bahasa. Dengan demikian, konsep pemikiran tersebut memberikan arah terhadap (1) bilingualitas dan (2) bilingualisme yang bermakna kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa di dalam komunitasnya.

Ada dua faktor penentu yang menjadi penghambat perjalanan pesan itu sebelum ia dapat diujarkan oleh penuturnya. Pertama adalah kaidah beberapa bahasa yang dikenalnya berbeda satu dari yang lain. Yang dimaksud kaidah bahasa adalah seberapa jauh penutur dwibahasawan menguasai kaidah bahasa-bahasa yang diketahui, agar ia dapat mengujarkan pesan yang dikandung dengan bentuk bahasa yang benar. Hambatan kedua merupakan wujud dari pertimbangan komunikasi.

Agar pesan tersebut dapat diterima secara baik dan meyeluruh oleh lawan tuturnya, tidak jarang seorang dwibahasa menggunakan alih kode atau campur kode. Alih kode yakni penggunaan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan yang lain (Chaer & Agustina, 2004: 203). Misalnya, ketika Ahunberdi yang berbicara dengan Allamyrat menggunakan bahasa Turkmenistan, kemudian datang Nadia menyapa menggunakan bahasa Indonesia, kemudian mereka terlibat percakapan dengan bahasa Indonesia.

Biasanya pembicaraan alih kode akan selalu diikuti dengan campur kode. Campur kode terjadi karena adanya persentuhan dua bahasa (kontak bahasa). Kondisi ini dimungkinkan jika penutur menguasai lebih dari satu bahasa di dalam masyarakat tutur. Penutur tersebut tidak mungkin akan menggunakan satu bahasa secara murni serta tidak terpengaruh oleh bahasa lainnya sementara di lingkungan masyarakat tersebut terdapat aneka bahasa dan juga di dalam diri penutur sudah ada kemampuan aneka bahasa tersebut. Jadi, campur kode adalah penggunaan bahasa yang dicampuri unsur-unsur bahasa lain. Penggunaan campur kode menurut Nababan (1984: 32) adalah dalam situasi informal. Contoh campur kode

seperti pada ilustrasi di atas, percakapan antara Ahunberdi, Allamyrat dan Nadia, apabila Ahunberdi tidak tahu istilah dalam bahasa Indonesia dari kata-kata tertentu, dia akan menggunakan istilah dari bahasa Inggris agar lawan tutur mengerti apa yang dimaksudkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa seseorang yang tergolong dwibahasawan tidak mutlak harus menguasai bahasa kedua semahir bahasa pertama. Walaupun hanya mengetahui bahasa kedua secara pasif keadaan tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai dwibahasawan. Penguasaan bahasa kedua sangat ditentukan oleh frekuensi pemakaian bahasa tersebut. Bahasa kedua bagi mahasiswa asing dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.

4. Hakikat Keterampilan Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya (Suparno dan Yunus, 2008: 3). Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis, paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat, yakni penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sopa dalam Kusmiatun (2005) memaparkan bahwa menulis adalah cara seseorang berkomunikasi. Melalui tulisan seseorang berusaha menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan informasi kepada orang lain. Komunikasi -dengan cara menulis- akan berhasil baik jika apa yang hendak disampaikan dapat tepat sama dengan apa yang dipersepsi.

Pendapat lain menyatakan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi tidak

langsung (Rosidi, 2009: 2). Menurut The Liang Gie (1992: 17) menulis merupakan padanan kata dari mengarang. Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Jadi, menulis dapat diartikan juga sebagai salah satu cara berkomunikasi antarmanusia dengan bahasa tulis. Tulisan tersebut dirangkai ke dalam susunan kata dan kalimat yang runtut, dan sistematis, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh orang yang membacanya. Seorang penulis yang ingin menyampaikan gagasan atau ide harus dapat mengorganisasikan kata-kata yang dipakainya ke dalam kalimat. Hal tersebut tidaklah mudah karena tidak semua pembaca dapat memahami makna bahasa tulis seseorang. Maka komunikasi dalam bahasa tulis memerlukan keterampilan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dengan bahasa tulis yang tepat, teratur, dan jelas.

Senada dengan uraian pendapat di atas, Musfiroh (2005: 152) juga berpendapat bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu bagian dari proses produksi dan ekspresi. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang menuntut seseorang dapat menghasilkan sesuatu sebagai buah pikirannya secara tertulis. Untuk dapat memiliki keterampilan menulis, orang tidak hanya cukup menguasai kosakata saja, tetapi perlu memiliki pengalaman dari membaca maupun menguasai tata cara (teknik) dalam menyusun sebuah tulisan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Tarigan (1984: 22), bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis bukan sekadar melukiskan lambang-lambang grafik saja, melainkan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas, sehingga pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara tepat. Oleh karena itu, disamping harus menguasai

topik dan permasalahan yang akan ditulis, penulis dituntut menguasai komponen lainnya, seperti grafologi, kosakata, struktur kalimat, kelancaran dan sebagainya.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, pengalaman dan pengetahuan dalam bahasa tulis berupa sebuah catatan untuk disampaikan kepada pembaca secara tepat melalui sistem tanda yang berupa huruf-huruf. Menulis dalam hal ini identik dengan mengarang.

Dalam menulis, kedudukan bahasa sebagai media penyampai amat penting. Agar gagasan/ide yang dituangkan dapat dipahami pembaca, seorang penulis harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur dalam bahasa. Unsur-unsur tersebut meliputi: (1) ejaan, (2) diksi atau pilihan kata, (3) struktur kalimat, dan (4) struktur paragraf (Slamet, St. Y. 2008: 117). Hal-hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ejaan

Menurut Tarigan, ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa (1984: 2). Sementara itu, menurut Arifin dan Tasai (2000: 25), ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antar-hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis, ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca. Jadi, ejaan adalah aturan yang dipergunakan dalam tulisan (tatatulis) yang meliputi: 1) penulisan huruf, 2) penulisan kata, 3) penulisan unsur serapan, dan 4) penulisan tanda baca.

Ejaan yang pernah digunakan dalam Bahasa Indonesia dari dulu hingga sekarang yang paling menonjol ada 3 macam. Pertama, Ejaan Van Ophuisjen yang diresmikan tahun 1901. Ejaan Van Ophuisjen berciri menggunakan dua lambang untuk satu bunyi yaitu huruf (oe) untuk (u) dan lambang koma (') untuk (k) ain, hamzah dan tanda (trema) untuk beberapa kata yang berasal dari bahasa Arab. Kedua, Ejaan Soewandi yang diresmikan 19 Maret 1947 yang menetapkan perubahan (oe) menjadi

u, dan diberlakukannya angka dua (2) untuk kata menyatakan kata berulang (kata ulang). Ketiga, Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang diberlakukan mulai 16 Agustus 1972 dengan pijakan dasarnya mengatur penulisan ejaan dalam 4 hal, yaitu: penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca.

b. Kosakata

Kosakata menurut Muchlisoh (1992: 90) adalah bagian tata bahasa yang meneliti makna kata dan perkembangannya. Seorang penulis yang baik, dituntut memiliki pengetahuan tentang kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1988: 154) yang menyatakan bahwa untuk dapat melakukan kegiatan berkomunikasi dengan bahasa, diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah memadai. Penggunaan kosakata yang lebih banyak, lebih memungkinkan kita untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks.

c. Kalimat

Seorang penulis harus mampu menuangkan idenya dalam kalimat efektif. Rohmadi, dkk. (2008: 92) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memperlihatkan bahwa proses penyampaian oleh pembicara atau penulis dan proses penerimaan oleh pendengar atau pembaca berlangsung dengan sempurna sehingga isi atau maksud yang disampaikan oleh pembicara atau penulis tergambar lengkap dalam pikiran pendengar atau pembaca.

Dikatakan oleh Slamet, St. Y. (2008: 118) bahwa penggunaan kalimat efektif merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan seorang penulis. Ciri-ciri kalimat efektif adalah kesatuan (*unity*), kehematan (*economy*), penekanan (*eumphasis*), dan kevariasian (*variety*).

d. Paragraf

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau topik, kalimat-kalimat jelas sampai pada

kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan Akhadiah (1991: 143).

Keraf, menyebut paragraf dengan istilah alinea. Pendapatnya mengenai alinea adalah:

Alinea bukanlah suatu pembagian secara konvensional dari suatu bab yang terdiri dari kalimat-kalimat, tetapi lebih dalam maknanya dari kesatuan kalimat saja. Alinea tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan (Keraf, 2002: 62).

5. Bentuk-bentuk Karangan

Banyak ahli yang membagi bentuk-bentuk karangan berdasarkan klasifikasi masing-masing. Menurut Sarwadi (1984: 103-105) mengklasifikasikan karangan menjadi empat jenis, yaitu: deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi serta persuasi.

a. Deskripsi

Deskripsi berasal dari verba *to describe*, yang artinya menguraikan, memerikan, atau melukiskan. Paragraf deskripsi adalah paragraf yang bertujuan memberikan kesan/impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa dan semacamnya yang ingin disampaikan penulis. Dengan deskripsi yang baik pembaca dapat dibuat seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau terlibat dalam peristiwa yang diuraikan penulis.

b. Narasi

Narasi secara harfiah bermakna kisah atau cerita. Paragraf narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan. Paragraf narasi kadang-kadang mirip dengan paragraf deskripsi. Bedanya, narasi mementingkan urutan dan biasanya ada tokoh yang diceritakan. Paragraf narasi tidak hanya terdapat dalam karya fiksi tetapi sering pula terdapat dalam tulisan nonfiksi.

c. Eksposisi

Eksposisi bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. Paragraf eksposisi biasanya digunakan untuk menyajikan pengetahuan/ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara dan proses terjadinya sesuatu.

d. Argumentasi dan Persuasi

Istilah argumentasi diturunkan dari verba *to argue* (Eng) yang artinya membuktikan atau menyampaikan alasan. Paragraf argumentasi bertujuan menyampaikan suatu pendapat, konsepsi atau opini tertulis kepada pembaca. Untuk meyakinkan pembaca bahwa yang disampaikan itu benar, penulis menyertakan bukti, contoh dan berbagai alasan yang sulit dibantah.

Persuasi diturunkan dari verba *to persuade* yang artinya membujuk atau menyarankan. Paragraf persuasi merupakan kelanjutan atau pengembangan paragraf argumentasi. Persuasi mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan, bukti atau contoh untuk meyakinkan pembaca. Kemudian diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan atau saran kepada pembaca.

6. Hakikat Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2010: 14) menerangkan bahwa pengertian kesalahan berbahasa dapat dijabarkan melalui dua ukuran di bawah ini, yaitu:

- 1) Berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi itu adalah: siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur apa (lisan atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, buku, koran, dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakap-

commit to user

cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya).

- 2) Berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa.

Taylor membedakan kesalahan menjadi dua macam, yaitu kesalahan dan kekeliruan. Kesalahan terjadi karena penyimpangan berbahasa yang diakibatkan oleh kurangnya kompetensi bahasa pelajar bahasa. Penyimpangan-penyimpangan ini bersifat konsisten dan sistematis. Dari sifat kesalahan inilah dapat diketahui tingkat kemampuan B2/BA seorang pembelajar bahasa. Mistake terjadi karena penyimpangan yang disebabkan oleh faktor produksi, bukan faktor kompetensi (Ellis, 1995: 58).

Berbicara mengenai sumber kesalahan, Richards (1997) dalam bukunya yang berjudul *“Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition”* menjelaskan bahwa sumber kesalahan dibedakan menjadi tiga, antara lain:

- 1). Kesalahan interferensi terjadi sebagai akibat dari penggunaan elemen-elemen dari suatu bahasa selagi memproses bahasa lain.
- 2). Kesalahan intralingual terjadi akibat terefeksikannya karakteristik umum dari aturan belajar seperti generalisasi yang salah dan aplikasi aturan-aturan yang tidak lengkap.
- 3). Kesalahan developmental terjadi ketika pembelajar bahasa mencoba membangun hipotesis tentang bahasa sasaran berdasarkan pengalamannya yang terbatas.

Dalam teori pemerolehan bahasa kedua disebutkan bahwa seorang pembelajar bahasa menunjukkan urutan dan tahapan perkembangan pemerolehan bahasa kedua. Kesalahan dipandang sebagai salah satu bukti tahapan perkembangan pemerolehan bahasa keduanya. Kesalahan menunjukkan tingkat kemajuan dari proses pemerolehan bahasa kedua. Kesalahan mempunyai arti penting dalam studi pemerolehan bahasa asing.

Corder (1973) menyebutkan tiga manfaat terjadinya kesalahan. Pertama, kesalahan memberikan informasi kepada guru bahasa tentang perkembangan belajar bahasa. Kedua, kesalahan memberikan bukti tentang cara bahasa itu dipelajari. Ketiga, kesalahan memberikan alat kepada pembelajar bahasa untuk menemukan kaidah-kaidah dalam bahasa sasaran. Lebih lanjut, manfaat tersebut menjadi penting, karena (1) merefleksikan peranan analisis kesalahan, (2) memberikan daya tarik kepada peneliti bahasa kedua/asing, dan (3) menggambarkan proses pemerolehan bahasa kedua/asing.

Tarigan dan Tarigan (1988: 141) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Ada empat pengklasifikasian atau taksonomi kesalahan berbahasa yang dikemukakan Tarigan dan Tarigan (1988), yaitu:

- 1) taksonomi kategori linguistik;
- 2) taksonomi siasat permukaan;
- 3) taksonomi komparatif; dan
- 4) taksonomi efek komunikatif

Analisis kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa asing pada penelitian ini menggunakan taksonomi kategori linguistik. Beberapa bentuk kajian terhadap analisis kesalahan berbahasa dari kategori linguistik, yaitu:

- 1) Fonologi, yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan dan ejaan bagi bahasa tulis.
- 2) Morfologi, yang mencakup penggunaan afiks, perulangan kata, dan penulisan kata bentukan.
- 3) Semantik atau pilihan kata.
- 4) Sintaksis, yang mencakup frasa, klausa, dan kalimat (Tarigan dan Tarigan, 1988: 196). *commit to user*

Dari uraian di atas, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang. Penyimpangan itu terdiri dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

b. Perbedaan antara Kesalahan dan Kekeliruan

Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dan performansi bahasa orang dewasa. Lalu, bagaimana halnya dengan istilah kekeliruan?

Kesalahan dan kekeliruan sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang mempunyai makna kurang lebih sama. Istilah kesalahan dan kekeliruan dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa.

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sang pelajar sendiri dengan cara memusatkan perhatian. Kekeliruan tidak berlangsung lama.

Kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya pembelajar memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, jadi secara sistematis dan dapat berlangsung lama jika tidak segera diperbaiki.

Norish menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa pembelajar dapat dijadikan alat bantu yang positif dalam pembelajaran karena dapat digunakan oleh pembelajar maupun pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa seperti berikut,

commit to user

...some good pedagogical reasons have been suggested for regarding errors made by learners of foreign language leniently but the most important reason is that the error itself may actually be a necessary part of learning a language. (Norish, 1983:6).

Diagram yang terlihat pada Tabel 2 melukiskan perbandingan antara kesalahan dan kekeliruan. Dasar perbandingan adalah enam sudut pandang, yakni: sumber, sifat, durasi, sistem linguistik, hasil, dan cara perbaikan. Melalui pemahaman tabel tersebut, diharapkan pengertian dan dan penghayatan kita akan perbedaan dan persamaan antara kesalahan dan kekeliruan semakin jelas dan lebih mantap.

Tabel 2. Perbandingan antara Kesalahan dan Kekeliruan

Sudut Pandang	Kategori	Kesalahan	Kekeliruan
1.	Sumber	Kompetensi	Performansi
2.	Sifat	Sistematis	Tidak sistematis
3.	Durasi	Agak lama	Sementara
4.	Sistem Linguistik	Belum dikuasai	Sudah dikuasai
5.	Hasil	Penyimpangan	Penyimpangan
6.	Perbaikan	Dibantu oleh pengajar : latihan, pengajaran, remedial	Siswa sendiri Pemusatan perhatian

(Sumber: Tarigan, 1997)

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar bisa saja terjadi karena interfensi bahasa pertama (bahasa ibu) ada juga kesalahan yang disebabkan adanya pengaruh bahasa dialek. Para pakar linguistik dan guru bahasa sependapat bahwa kesalahan berbahasa itu mengganggu pencapaian tujuan pengajaran berbahasa. Bahkan ada pernyataan ekstrem mengenai kesalahan berbahasa itu yang berbunyi “Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pembelajar menandakan pengajaran berbahasa itu tidak berhasil atau gagal”. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang sering dibuat oleh pembelajar harus dikurangi. Hal ini bisa tercapai apabila seluk beluk kesalahan berbahasa itu dikaji secara mendalam. Pengkajian segala aspek kesalahan itulah yang dimaksud dengan istilah analisis kesalahan berbahasa (anakes). Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi

pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Ellis dalam Praptiningsih, 2007: 11).

Batasan analisis kesalahan berbahasa dari pendapat di atas, untuk keperluan penelitian ini penulis memberi batasan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teknik untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam berbahasa Indonesia khususnya bahasa tulisan dengan cara menentukan ciri-ciri, mengidentifikasi, menjelaskan, mengklasifikasi dan mengevaluasi secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan tataran linguistik.

7. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Menganalisis kesalahan berbahasa yang dibuat oleh mahasiswa asing, jelas memberikan manfaat tertentu karena pemahaman terhadap kesalahan itu merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi pengevaluasian dan kemajuan penguasaan keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia. Analisis kesalahan bertujuan untuk mencari dan menentukan landasan perbaikan dalam pembelajaran bahasa. Hasil analisis kesalahan berbahasa dimanfaatkan sebagai refleksi diri bagi pembelajar bahasa kedua agar penguasaan bahasanya semakin baik khususnya dalam hal keterampilan menulis.

8. Komponen Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Ejaan

1) Pengertian Ejaan

Tarigan berpendapat ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa (1984: 2). menurut Arifin dan Tasai (2000: 25), ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antar-hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis, ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca.

Ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini disebut Ejaan Yang Disempurnakan. Dalam buku tersebut terdapat lima bab, yaitu Penulisan Huruf, Penulisan Huruf Kapital dan Huruf Miring, Penulisan Kata, Penulisan Unsur Serapan, dan Pemakaian Tanda Baca.

2) Penulisan Huruf

Huruf dalam ejaan bahasa Indonesia pada dasarnya digolongkan menjadi dua. Pertama, huruf yang dipakai dalam mesin cetak seperti mesin ketik manual dan komputer. Besar kecil dan bentuk huruf dalam mesin cetak tersebut biasanya sudah disesuaikan dengan standar. Bentuk kedua adalah huruf yang dipakai bukan tulisan cetak tetapi tulisan tangan. Gaya penulisan huruf setiap orang berbeda-beda meskipun begitu mereka tetap berpegang pada aturan yang ada.

Dalam buku Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) terutama dalam bab yang membahas pemakaian huruf, dijelaskan bagaimana petunjuk pemakaian huruf vokal, konsonan, diftong, gabungan huruf konsonan, dan pemakaian huruf kapital (huruf besar). Untuk menyingkat pembahasan semua itu tidak diuraikan dalam teori ini, keterangan selengkapnya ada dalam buku EYD.

3) Pemakaian Tanda Baca

Hal-hal yang dibicarakan dalam pemakaian tanda baca ini adalah petunjuk bagaimana penggunaan (1) tanda titik (.), (2) tanda koma (,), (3) tanda titik koma (;), (4) tanda titik dua (:), (5) tanda hubung (-), (6) tanda pisah (–), (7) tanda elipsis (...), (8) tanda Tanya (?), (9) tanda seru (!), (10) tanda kurung {...}, (11) tanda kurung siku [...]), (12) tanda petik (“...”), (13) tanda petik tunggal (‘...’), (14) tanda garis miring (/), (15) tanda penyingkat atau apostrof (‘...’). Semua hal tersebut tidak perlu diuraikan satu per satu karena sudah terdapat dalam EYD.

4) Contoh Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Ejaan

a) Kesalahan Menggunakan Huruf Kapital

(1) Solo Kota *budaya* *commit to user*

(2) Baik, *pak*, saya

Seharusnya :

(1) Solo Kota *Budaya*

(2) Baik, *Pak*, saya

b) Kesalahan Penulisan Huruf pada Kata

(1) Orang *Indanesia* sangat ramah dan baik.

(2) *Computer* saya sedang diperbaiki.

Seharusnya :

(1) Orang *Indonesia* sangat ramah dan baik.

(2) *Komputer* saya sedang diperbaiki.

c) Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

(1) Maaf ya Kak!

(2) Alat transportasi di Solo yaitu Batik Solo Trans, sepur kluthuk Jaladara, bus Werkudara, taksi, dan bus umum.

Seharusnya :

(1) Maaf, ya, Kak!

(2) Alat transportasi di Solo yaitu : Batik Solo Trans, sepur kluthuk Jaladara, bus Werkudara, taksi, dan bus umum

b. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi

Menurut Sutawijaya, dkk, morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna) kata (1996: 5). Bentuk buku, akan berbeda makna dengan bentuk pembukuan, membukukan, dibukukan, buku-buku, walaupun berasal dari kata dasar yang sama yaitu "buku". Namun, imbuhan itulah yang menyebabkan katakata tersebut memiliki arti yang berbeda. Bisa disimpulkan bahwa kesalahan morfologi adalah kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata. Contoh:

1) Marilah kita ke Tirtabening, kita *renang* di sana!

2) Rencananya, mereka akan *kunjungi* Solo minggu depan.

Seharusnya:

- 1) Marilah kita ke Tirtabening, kita *berenang* di sana!
- 2) Rencananya, mereka akan *mengunjungi* Solo minggu depan.

c. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis

Analisis kesalahan dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frasa, kepaduan kalimat, dan logika kalimat. Bidang tata kalimat menyangkut urutan kata dan frase dikaitkan dengan hukum-hukumnya (DM, MD) (Widyaningrum, 2009). Untuk keperluan itu semua perlu adanya deskripsi yang jelas antara B1 dan B2. Di sisi lain, Samsuri mengungkapkan bahwa dalam berbahasa mengucapkan kalimat-kalimat. Untuk dapat berbahasa dengan baik, kita harus dapat menyusun kalimat yang baik. Untuk dapat menyusun kalimat yang baik, kita harus menguasai kaidah sintaksis (Widyaningrum, 2009). Jadi, kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur, frasa, klausa atau kalimat serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Kesalahan pada daerah sintaksis yakni yang berhubungan dengan:

- 1) Kalimat tidak baku yang terdiri atas kalimat tidak efektif, kalimat tidak normatif, kalimat tidak logis, kalimat rancu, kalimat ambigu dan pengaruh struktur asing.
- 2) Pemakaian kata perangkai yang tidak tepat yang terdiri atas kata depan dan kata sambung.
- 3) Pemakaian diksi yang tidak tepat dalam membedakan kalimat.

Contoh:

- a) Bella *sangat senang sekali* terhadap ...
- b) Sempitnya jalan-jalan di kota *disebabkan karena* ...
- c) Indonesia *begitu banyak* memiliki tradisi yang *sangat banyak* ...

Seharusnya:

- a) Bella *sangat senang* terhadap ...
- b) Sempitnya jalan-jalan di kota *disebabkan* ...
- c) Indonesia memiliki tradisi yang *sangat banyak*.

d. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Leksikon

Kesalahan leksikon pada umumnya muncul karena adanya kesalahan memilih kata untuk mengungkapkan suatu ide dan kesalahan dalam menggunakan kata-kata yang tidak baku.

1) Diksi (Pilihan Kata)

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sebab itu, persoalan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata seseorang. (Keraf, 2002: 87).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diksi adalah pemilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa, khalayak pembaca atau pendengar. Jadi, pengertian diksi adalah proses pilihan kata untuk mengungkapkan gagasan.

2) Persyaratan Ketepatan Diksi

Keraf (2002: 88-89) agar setiap orang bisa mencapai ketepatan pilihan kata, harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.
- b) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.
- c) Membedakan kata-kata yang mirip ejaannya.
- d) Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.
- e) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut.
- f) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.
- g) Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus.
- h) Mempergunakan kata-kata indra yang menunjukkan persepsi yang khusus. *commit to user*

- i) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
- j) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

3) Contoh Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Leksikon

- a) Oh, ya, Nei, kamu mau tidak jadi teman kita?
- b) Sekarang, orang-orang memanggilnya darmasiswa.
- c) Otomatis para mahasiswa banyak yang meluangkan waktu luangnya.
- d) Gimana kalau ditanya oleh dosen lain tentang penelitian kita?
Seharusnya:
 - a) Oh, ya, Nei, kamu mau tidak jadi teman kami?
 - b) Sekarang, orang-orang menyebutnya darmasiswa.
 - c) Otomatis para mahasiswa banyak yang menggunakan waktu luangnya.
 - d) Bagaimana kalau ditanya dosen lain tentang penelitian kita?

9. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa serta Upaya-Upaya untuk Mengatasinya

a. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Bahasa Indonesia bagi sebagian besar Warga Negara Asing (WNA) merupakan bahasa yang baru dipelajari dan bukan bahasa ibu. Mahasiswa yang berasal dari Turkmenistan misalnya, mempunyai bahasa Turkmen yang sangat berbeda strukturnya dengan bahasa Indonesia. Begitu pula dengan mahasiswa yang berasal dari Rusia, bahasa ibu yang dipakai adalah bahasa Rusia yang memiliki huruf berbeda dengan huruf dalam bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Kesalahan berbahasa berhubungan erat dengan pengajaran bahasa baik pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua. Kesalahan tersebut bisa terjadi dari tataran ejaan, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Faktor penyebab kesalahan dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya pengaruh bahasa ibu, lingkungan, kebiasaan, dan yang tidak kalah penting adalah kesadaran penutur bahasa itu sendiri. Pendapat umum

menyatakan bahwa kesalahan dapat bersumber pada kecerobohan pembelajar, kurangnya pengetahuan mereka, dan juga interfensi. Seperti yang dikemukakan oleh Setyawati (2010: 15) bahwa penyebab kesalahan berbahasa antara lain:

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya.
- 2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya.
- 3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

b. Upaya-upaya untuk Mengatasi Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan dan Tarigan (1988) pengajaran berbahasa akan lebih efisien apabila diikuti empat langkah berikut:

- 1) Langkah pertama, membandingkan struktur bahasa ibu dengan bahasa kedua yang dipelajari. Melalui perbandingan ini dapat diidentifikasi perbedaan struktur antara bahasa ibu dan bahasa kedua.
- 2) Langkah kedua, berdasarkan perbedaan struktur itu, peneliti dapat memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang dialami mahasiswa asing.
- 3) Langkah ketiga, kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang telah diprediksi itu dijadikan landasan dalam memilih, menyusun dan menentukan penekanan bahan pengajaran.
- 4) Langkah keempat, pengajar memilih cara-cara penyajian bahan seperti:
 - a) Peniruan
 - b) Pengulangan
 - c) Latihan terus-menerus, dan
 - d) Penguatan

10. Model Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Koreksi Kesalahan Berbahasa

Mencari kesalahan serta menganalisisnya secara terperinci tanpa upaya mengadakan koreksi atau perbaikan, jelas merupakan kegiatan yang belum sempurna bila dipandang dari segi pendidikan dan pengajaran bahasa. Dengan kata lain, kesalahan itu harus dikoreksi, harus diperbaiki.

Fakta-fakta riset menyarankan bahwa beberapa tipe koreksi kesalahan berbahasa mungkin bermanfaat dalam membantu para pembelajar untuk menghindari fosiliasi terdahulu dan juga untuk mengembangkan tahap-tahap kompetensi yang lebih tinggi yang akan membuat *interlanguage* atau antarbahasa dapat diterima oleh penutur asli.

b. Teknik Koreksi Kesalahan Bahasa Tulis

Dalam kegiatan mengoreksi atau memperbaiki kesalahan bahasa tulis mahasiswa asing, ada beberapa teknik yang dapat digunakan. Teknik-teknik tersebut antara lain:

1) Teknik Koreksi Langsung (*Direct Correction Techniques*)

Dalam teknik koreksi langsung, peneliti memperbaiki segala kesalahan yang terdapat pada karangan yang dibuat mahasiswa asing, kemudian menyuruh mereka menulis kembali karangannya disertai bentuk perbaikannya. Dengan kata lain, dalam teknik ini lokasi kesalahan ditunjukkan serta ditambahkan pula petunjuk bagaimana cara memperbaikinya. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat diberikan dengan cara:

- a) Penggarisbawahan kata serta memberikan suatu petunjuk, seperti “pakai kata lalu” atau “konjugasikan”
- b) Mengurung kata atau frasa yang salah tempat, yang dibubuhi pula tanda panah di tempat yang dimaksud
- c) Memberi tanda silang pada kata yang terasa berlebihan atau mubadzir
- d) Memberikan bentuk yang tepat atau struktur yang benar dalam keseluruhannya

2) Teknik Koreksi Tidak Langsung (*Indirect Correction Techniques*)

Dalam teknik koreksi tidak langsung, lokasi kesalahan dinyatakan dengan berbagai simbol, misalnya :

- a) yang salah eja digarisbawahi.
- b) kosakata yang tidak tepat pemakaiannya, dikurung dengan lingkaran *commit to user*

B. Penelitian yang Relevan

Ada tiga penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

1. “Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan.” Jurnal KIPBIPA IV Setya Tri Nugraha. 2000. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dalam jurnal ini disampaikan bahwa Kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia para pembelajar BIPA di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)*, P3 Bahasa kurun waktu 1999-2000 telah teridentifikasi. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi: ketidakefektifan kalimat sebanyak 422 kesalahan, kesalahan pemilihan kata sebanyak 228, kesalahan penggunaan afiks sebanyak 203 kesalahan, tidak lengkapnya fungsi-fungsi kalimat sebanyak 113, kesalahan pemakaian preposisi sebanyak 52, pembalikan urutan kata sebanyak 74 kesalahan, penggunaan konstruksi pasif sebanyak 37, kesalahan pemakaian konjungsi sebanyak 25, ketidaktepatan pemakaian *yang* ada 17 kesalahan, dan kesalahan dalam pembentukan jamak sebanyak 9 kesalahan.
2. “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri Kabupaten Sukoharjo.” Tesis Sunarto, 2001. Program Pascasarjana UNS Surakarta. Sunarto dalam tesisnya, menyimpulkan bahwa masih ada kesalahan dalam penggunaan huruf besar 5,14%, penggunaan tanda titik 3,36%, penggunaan tanda koma 1,91%, penggunaan kata serapan 5% dan penggunaan kata depan 23,66%.
3. “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Depan dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas II SMU Negeri Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2000/2001.” Tesis Djarot Srijanto. 2002. Program Pascasarjana UNS Surakarta. Dalam tesis ini diuraikan masih ada kesalahan penggunaan kata depan sebanyak 17 macam dari 115 kata depan.
 - a) Kata depan di : 25 %
 - b) Kata depan untuk : 14,63 %
 - c) Kata depan dari : 12,20 %

- d) Kata depan tentang : 6,71 %
- e) Kata depan bagi : 6,10 %
- f) Kata depan pada : 6,10%

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, terletak pada daerah analisis kesalahan berbahasa. Daerah analisis difokuskan pada penggunaan kata depan dan jenis karangannya adalah deskripsi. Sedangkan pada penelitian ini daerah analisis kesalahan berbahasa lebih luas, mulai ejaan, morfologi, sintaksis dan leksikon. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah sama-sama menganalisis karangan, hanya penulis membidik mahasiswa asing sebagai obyek penelitian.

Selain hasil penelitian di atas, ada pula hasil penelitian lain yang juga berkaitan tentang keterampilan menulis bahasa kedua yang terpengaruh dengan bahasa pertama yang dikuasai, sebagai berikut :

1. Raimes (1987), dalam penelitiannya yang berjudul "*Language Proficiency, Writing Ability, and Composing Strategies: A Study of ESL College Student Writers*" menemukan bahwa ada hubungan antara keterampilan menulis bahasa pertama dengan bahasa kedua, dan ada pengaruh antara kemampuan bahasa pertama seseorang dengan proses pembelajaran menulis bahasa keduanya.
2. Edelsky (1982), dalam penelitiannya yang berjudul "*Writing in A Bilingual Program: The Relation of L1 and L2 Texts*", menunjukkan bahwa ketika menulis dalam bahasa kedua, penulis menulis apa yang mereka tahu tentang tulisannya dalam bahasa pertama mereka. Ini menunjukkan pengaruh bahasa pertama yang sangat erat terhadap keterampilan menulis bahasa keduanya.
3. Jones dan Tetroe (1987), dalam penelitiannya yang berjudul "*Composing in A Second Language*", membuktikan bahwa ketika penulis menulis dalam bahasa kedua, adakalanya penulis tidak mengetahui istilah yang dimaksud dalam bahasa keduanya. Mereka menyimpulkan bahwa kurangnya kosakata bahasa kedua mengakibatkan penggunaan bahasa pertama dalam tulisan mereka.

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan mengarang atau menulis, pembelajar masih banyak kesalahan.

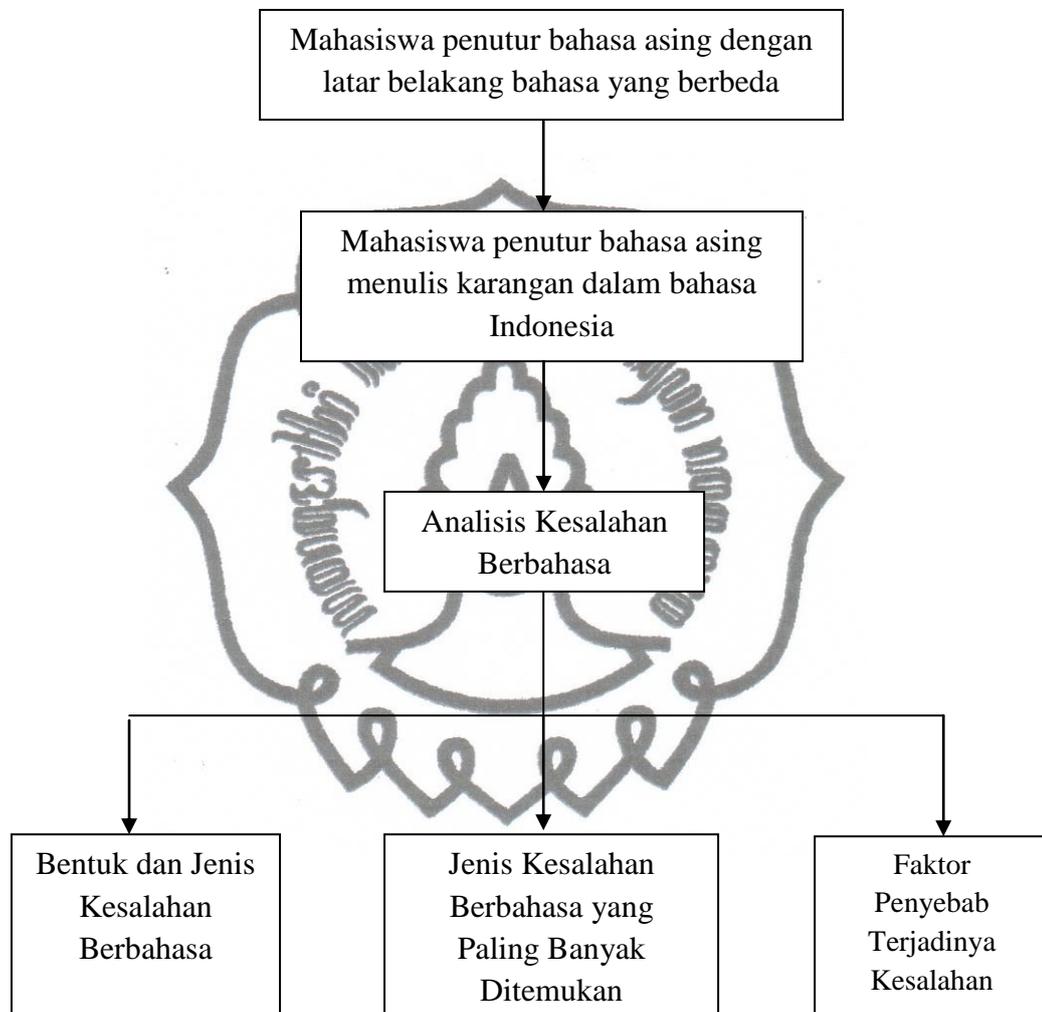
Maka penelitian selanjutnya perlu dilakukan dan diperluas dengan penekanan pada analisis kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa asing Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun Akademik 2011/2012. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji sejauh mana tingkat kesalahan berbahasa tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya keterampilan menulis mahasiswa penutur bahasa asing berbeda dengan keterampilan menulis orang Indonesia sendiri. Begitu pula dengan kesalahan yang terdapat dalam karangan mereka. Hal ini disebabkan mahasiswa penutur bahasa asing memiliki kebiasaan berbahasa, dengan struktur berbeda yang berasal dari negara yang berbeda, sehingga memiliki berbagai bahasa ibu (*mother language*). Setiap mahasiswa asing memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasainya. Struktur bahasa tersebut berpengaruh terhadap proses belajar bahasa, termasuk menulis. Dalam hal ini bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa asing bagi mereka. Mengingat hal tersebut, maka keterampilan menulis bahasa Indonesia mereka masih belum memadai baik dari segi isi, bentuk dan bahasanya.

Mahasiswa penutur bahasa asing dengan latar belakang bahasa (sistem bahasa) yang berbeda, kebiasaan/kultur yang berbeda memungkinkan *performance* bahasa pun berbeda dalam berbahasa Indonesia tulis. Selanjutnya perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa mahasiswa penutur bahasa asing. Diharapkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian ini berdampak positif terhadap pembelajaran dan pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Secara singkat, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2011/2012. Peneliti mengadakan kegiatan penelitian terhadap karangan mahasiswa tidak terikat harus di tempat pemerolehan data. Peneliti bisa meneliti atau mengoreksi karangan mahasiswa penutur bahasa asing di luar lokasi Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2012 sampai bulan Mei 2012 dengan tahapan seperti ditunjukkan pada tabel

Tabel 4. Tahap-tahap Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan																				
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5
1	Penyusunan Proposal	■	■	■	■																	
2	Seminar Proposal					■	■	■	■													
3	Observasi Permulaan									■	■	■	■									
4	Pengumpulan Data													■	■	■	■					
5	Analisis Data																	■	■	■	■	■
6	Penyusunan Laporan																					
7	Revisi																					
8	Ujian Penelitian																					■

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini lebih menekankan pada analisis data sehingga bentuk penelitian yang terbaik adalah *penelitian kualitatif deskriptif*, sebab data yang terkumpul berbentuk kata atau gambaran dari catatan yang diperoleh dari lapangan, sehingga strategi paling tepat adalah studi kasus.

commit to user

Strategi studi tersebut sangat cocok untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa yang diarahkan kepada serangkaian peristiwa kontemporer.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumen

Dokumen yang digunakan ini berupa karangan mahasiswa asing Universitas Sebelas Maret Surakarta dan transkrip hasil wawancara dengan narasumber, baik dosen pengajar di BIPA dan beberapa mahasiswa penutur bahasa asing.

2. Informan

Informan yang dipilih adalah dua dosen pengajar di BIPA UPTP2B UNS, yaitu Dra. Sumarwati, M. Pd. selaku pengajar mahasiswa calon S-2 Pascasarjana UNS, Dr. Kundharu Saddhono, M. Hum. selaku pengajar mahasiswa asing S-1 kelas pemula, dan beberapa mahasiswa penutur bahasa asing selaku penulis karangan, yaitu Allamyrat Garajayev, Ahunberdi Tashliyev, Serdar Saparov, Mohammad Anwar Ahmadi Omid, Muhammadkhon Musokhonzoda, dan Cao Tai Loc.

Peneliti memilih sumber data mahasiswa penutur bahasa asing Universitas Sebelas Maret dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Mahasiswa penutur bahasa asing yang belajar di Universitas Sebelas Maret berasal dari berbagai benua, seperti Amerika, Eropa, Afrika dan Asia.
2. Mahasiswa penutur bahasa asing tersebut belum pernah menjadi objek penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan-kemungkinan penelitian ulang.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sebab, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat selektif dan mengarah pada generalisasi teoretis, sehingga sampel

hendaknya memiliki atau dapat mewakili populasi keseluruhan. *Purposive sampling* dianggap lebih mampu memperoleh data secara lengkap dalam menghadapi realitas yang beranekaragam. Patton menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang disesuaikan dengan masalah, kebutuhan, dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Sutopo, 2002: 56). *Purposive sampling* digunakan karena tidak mungkin semua populasi diteliti atau dianalisis. Oleh karena itu, hanya sampel atau objek yang terpaut erat dengan tujuan penelitian saja yang diambil, yaitu mahasiswa penutur bahasa asing UNS dan pengajar BIPA yang dapat mewakili sampel secara umum dan relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 5. Tema Karangan

No. Urut	Tema Karangan
1	Pengalaman Liburan di Indonesia
2	Klub Sepak Bola Favorit
3	Hobi
4	Perbedaan Budaya Negaraku dan Indonesia
5	Tujuan Wisata di Negara Asalku
6	Menceritakan Sinopsis Novel atau Film
7	Indonesia

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau arsip dengan menggunakan teknik analisis isi atau disebut *content analysis*. Teknik ini diterapkan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret.

Teknik lain yang digunakan adalah teknik wawancara dengan beberapa penulis karangan, yaitu mahasiswa penutur bahasa asing, untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa dalam penulisan karangan mahasiswa penutur bahasa asing. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pengajar di BIPA UPTP2B UNS untuk menanyakan pembelajaran tentang keterampilan menulis, minat menulis, dan kendala dalam pembelajaran menulis.

F. Validasi Data

Cara yang paling umum digunakan untuk peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2001: 178). Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teori, triangulasi metode, dan *review informan*.

Triangulasi teori yaitu menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda untuk membahas permasalahan yang dikaji agar nantinya dapat ditarik kesimpulan lebih mantap dan bisa diterima kebenarannya. Peneliti menggunakan teknik triangulasi teori karena teori ini sesuai dengan karakteristik datanya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori dari Tarigan dan Tarigan (1988) tentang kesalahan berbahasa dan Ellis (1995) tentang pemerolehan bahasa kedua.

Triangulasi metode digunakan untuk mendapatkan data yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Misalnya, untuk mendapatkan data yang sama, selain menggunakan teknik catat, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Triangulasi metode digunakan peneliti karena peneliti masih mendapatkan kesimpulan yang *valid* dari metode yang digunakan tersebut, yaitu teknik catat dan wawancara.

Review informan dilakukan dengan meneliti ulang data yang diperoleh dari informasi agar memperoleh perbaikan dan kebenaran data jika seandainya terdapat kesalahan dan informasi yang tertinggal. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menginformasikan kembali kepada informan, mengenai data hasil wawancara tersebut sudah valid dan sesuai dengan kesepakatan atau belum dengan mengirimkan deskripsi hasil wawancara. Deskripsi wawancara ini dapat dilihat pada lampiran di halaman 100-121.

G. Analisis Data

Secara lebih konkret, proses analisis penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

commit to user

1. Langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa menurut Ellis (Tarigan dan Tarigan, 1988: 70):
 - a Mengumpulkan sampel kesalahan
 - b Mengidentifikasi kesalahan
 - c Menjelaskan kesalahan
 - d Mengklasifikasi kesalahan
 - e Mengevaluasi kesalahan
2. Langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa menurut Sridar (Tarigan dan Tarigan, 1988: 70):
 - a Mengumpulkan data
 - b Mengidentifikasi kesalahan
 - c Mengklasifikasi kesalahan
 - d Menjelaskan frekuensi kesalahan
 - e Mengidentifikasi daerah kesalahan
 - f Mengoreksi kesalahan

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disusun langkah-langkah kerja baru melalui penyeleksian, pengurutan, dan penggabungan. Hasil modifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan
3. Memperingkat kesalahan
4. Menjelaskan kesalahan
5. Memprakirakan/memprediksi daerah/butir kebahasaan yang rawan
6. Mengoreksi kesalahan

H. Prosedur Penelitian

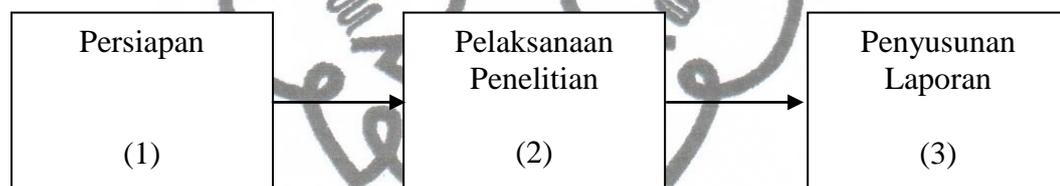
Prosedur penelitian adalah serangkaian tahap demi tahap kegiatan penelitian dari awal hingga akhir. Adapun garis besar terhadap penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi penyusunan proposal penelitian. Adapun tujuan penyusunan proposal ini untuk membuat rencana penelitian global dari

keseluruhan penelitian sehingga penelitian dapat terkontrol. Juga dapat memberikan gambaran secara praktis tentang tujuan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap pembaca. Selain itu, tahap ini juga dilakukan pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang direncanakan.

2. Tahap pelaksanaan, meliputi pengkajian yang mendalam yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, pengelompokkan data, dan analisis data. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengelompokkan data yang terkumpul sesuai dengan tujuan peneliti, menganalisis data berupa karangan, dan data dari hasil wawancara dengan mahasiswa penutur bahasa asing dan pengajar BIPA.
3. Tahap penyusunan laporan, meliputi menulis simpulan akhir dari seluruh analisis yang telah dilakukan, menyusun laporan penelitian, konsultasi pembimbing, mengadakan perbaikan, dan memperbanyak laporan.

Prosedur kegiatan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Prosedur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta yang beralamat di jalan Ir. Sutami no. 36 A. Jalan tersebut merupakan jalan utama yang sering dilalui banyak kendaraan, baik menuju/dari Yogyakarta maupun Surabaya sehingga letak Universitas Sebelas Maret cukup strategis dan mudah dijangkau. Di UNS, terdapat banyak gedung baik untuk perkuliahan, tempat ibadah, dan sebagainya. Walaupun demikian, UNS memiliki banyak pepohonan yang rindang sehingga tidak heran apabila UNS disebut sebagai “kampus hijau” (*green campus*). Suasana ini sangat disukai mahasiswa karena nyaman dan cocok untuk belajar.

UNS merupakan satu-satunya universitas negeri di kota Solo yang memiliki berbagai fakultas. Semua ada sembilan fakultas, yaitu: Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Hukum, Fakultas MIPA, Fakultas Kedokteran, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mahasiswa yang belajar di UNS pun tidak hanya mahasiswa yang berdomisili di Solo Raya tetapi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia maupun berbagai negara.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain: (1) apa sajakah bentuk dan jenis kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing, (2) manakah kesalahan yang paling banyak terjadi, (3) mengapa kesalahan tersebut dapat terjadi. Guna lebih memfokuskan penelitian, maka dipilihlah mahasiswa penutur bahasa asing di lingkungan Universitas Sebelas Maret untuk pengambilan sampel penelitian. Pengambilan sampel mempertimbangkan tujuan dan maksud tertentu dari peneliti dengan jumlah sampel sebanyak 26 karangan.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian tentang menulis karangan pada hakikatnya memiliki banyak aspek yang bisa diteliti, seperti kesalahan berbahasa, analisis wacana, dan sebagainya. Akan tetapi, penelitian ini hanya menganalisis tentang kesalahan pemakaian bahasa Indonesia. Aspek kesalahan berbahasa yang dianalisis meliputi kesalahan dalam bidang ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Jumlah sampel sebanyak 26 karangan ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah tersebut, terdiri dari 18 karangan mahasiswa penutur bahasa asing S-1 dan 8 karangan mahasiswa penutur bahasa asing S-2. Mahasiswa tersebut berasal dari 12 negara berbeda dan angkatan yang berbeda. Ada 7 tema yang diberikan, bisa dilihat pada tabel 5 (hlm.40). Setiap karangan diberi nomor 1-26. Berikut rincian semua karangan yang dianalisis:

Tabel 6. Identifikasi Data Sampel

Identitas Karangan	Tema Karangan
A	Indonesia (Kesatuan Indonesia)
B	Indonesia
C	Perbedaan Budaya Negaraku dan Indonesia (Disitu Roti, Disini Nasi!)
D	Tujuan Wisata (Iskenderkul)
E	Hobi
F	Klub Sepakbola Favorit
G	Klub Sepakbola Favorit
H	Tentang Indonesia
I	Pengalaman Menarik di Indonesia
J	Indonesia
K	Indonesia
L	Tujuan Wisata di Negara Asalku
M	Indonesia
N	Indonesia
O	Indonesia
P	Indonesia
Q	Hobi
R	Tujuan Wisata di Negara Asalku
S	Hobi

Lanjutan Tabel 6. Identifikasi Data Sampel

No. Karangan	Tema Karangan
T	Indonesia
U	Indonesia
V	Perbedaan Budaya Negaraku dan Indonesia
W	Perbedaan Budaya Negaraku dan Indonesia
X	Perbedaan Budaya Negaraku dan Indonesia
Y	Pengalaman Menarik di Indonesia
Z	Hobi

Data yang terdapat dalam tabel tersebut adalah sampel yang penulis gunakan untuk diteliti. Sampel diteliti berdasarkan:

- a. Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Ejaan
(Penggunaan tanda baca, penulisan huruf, dan penulisan huruf kapital)
- b. Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi
(Penggunaan afiks, pemenggalan kata, penulisan kata ulang, dan penulisan kata bentukan)
- c. Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Semantik
(Penggunaan kata yang tidak tepat dan kata yang tidak baku)
- d. Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis
(Penggunaan kata depan dan kata sandang, penggunaan kata mubazir, dan struktur kalimat)

Mengingat temuan kesalahan berbahasa dalam penelitian ini cukup banyak, maka tidak semua jenis kesalahan yang ada dijelaskan di sini. Peneliti hanya menjelaskan beberapa contoh kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing. Berikut ini hasil temuan penelitian yang berupa bentuk dan jenis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang ada dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret.

1. Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Bidang Ejaan

a. Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

1) Tanda Hubung (-)

Contoh temuan:

- a) Dosedosen saya yang mengajar.... (B.Pr.1.K9)

Penulisan kata *dosen dosen* pada kalimat (a) di atas tidak tepat, seharusnya dirangkai dengan tanda baca hubung (-). Hal ini sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tanda hubung (-) salah satunya dipakai untuk menyambung unsur-unsur kata ulang (2009: 30). Oleh karena itu, penulisan yang benar (a) Dosen-dosen saya yang mengajar....

- b) disukai oleh kebanyakan orang orang. (E.Pr.3.K1)

Kesalahan pada kalimat di atas yaitu kurang tanda baca hubung (-) untuk menyambung kata orang orang. Penulisan unsur-unsur kata ulang seharusnya disambung memakai tanda hubung (-), sehingga penulisan yang benar (b) disukai oleh kebanyakan orang-orang.

- c) ... setiap hari ketemu teman teman (H.Pr.3.K5)

Sama seperti kesalahan sebelumnya, kalimat di atas terdapat kesalahan dalam penulisan kata ulang. Penulisan kata teman teman seharusnya diberi tanda baca hubung (-), sehingga kalimat yang benar (c) ... setiap hari bertemu teman-teman

- d) ... suka orang orang Indonesia. (J.Pr.4.K1)

Tidak berbeda dengan kalimat (b), kalimat (d) juga ada kekurangan tanda baca hubung (-) untuk menyambung kata orang orang. Jadi, penulisan yang benar (d) ... suka orang-orang Indonesia.

- e) ... untuk akrab dengan teman teman Andonesia. (K.Pr.5.1)

Penulisan kata teman-teman pada kalimat di atas seharusnya diberi tanda hubung (-). Selain itu, ada penulisan kata yang tidak tepat, yakni Andonesia seharusnya ditulis Indonesia.

Jadi, penulisan yang benar (e) ... untuk akrab dengan teman-teman Indonesia.

- f) Kadang kadang saya mencari buku (Q.Pr.1.K7)

Kalimat di atas masih terdapat kesalahan penulisan kata ulang. Kata *kadang kadang* seharusnya disambung memakai tanda hubung. Selain itu, kesalahan juga ditemukan pada kata mencari. Kata *cari* yang mendapat afiks meN- maka akan menjadi mencari, bukan mencari. Maka dari itu, penulisan yang benar (f) Kadang-kadang saya mencari buku

- g) Saya sudah ke tempat tempat di Indonesia (T.Pr.2.K3)

Kalimat di atas juga terdapat kesalahan dalam penulisan kata ulang. Kata *tempat tempat* seharusnya disambung memakai tanda hubung (-) karena tanda baca tersebut dipakai pada penulisan kata ulang, seperti halnya kata ulang tempat-tempat. Penulisan yang benar (g) Saya sudah ke tempat-tempat di Indonesia

2) Tanda Koma (,)

Contoh temuan:

- a) Terlihat dari cuaca dan alamnya negara Indonesia adalah negara....(A.Pr.1.K1)

Kalimat di atas seharusnya dilengkapi dengan tanda baca koma untuk menghindari salah tafsir. Hal ini sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* bahwatanda koma (,) juga dapat dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat(2009:28). Penulisan yang benar (a) Terlihat dari cuaca dan alamnya, negara Indonesia adalah negara....

- b) ... kota kota di Indonesia, karena cuacanya dingin (B.Pr.1.K5)

Kalimat di atas terdapat kesalahan dalam penulisan tanda baca koma (,). Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tanda koma (,) dipakai untuk memisahkan

anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya (2009: 26). Akan tetapi, tanda koma (,) *tidak* *perlu* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat itu mengiringi induk kalimat. Jadi, penulisan yang benar (b) ... kota kota di Indonesia karena cuacanya dingin

- c) ... diberi nasi putih tanpa rasa, tanpa garam tanpa apa-apa.
(C.Pr.3.K1)

Kesalahan pada kalimat di atas sama, yaitu kurang tanda baca koma. Tanda koma (,) dipakaidi antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan (*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, 2009: 26). Maka dari itu, contoh di atas diperbaiki menjadi (c) ... diberi nasi putih tanpa rasa, tanpa garam, tanpa apa-apa.

- d) ... di daerah danau itu, karena jatuh cinta sama danau itu.
(D.Pr.3.K7)

Penulisan kalimat di atas terdapat kesalahan dalam pemakaian tanda koma. Tanda koma (,) dalam kalimat tersebut tidak perlu dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat karena anak kalimat itu mengiringi induk kalimat. Jadi, penulisan yang benar (d) ... di daerah danau itu karena jatuh cinta sama danau itu.

- e) Selain itu musik memberi inspirasi (E.Pr.3.K3)

Penulisan kalimat di atas masih belum lengkap tanpa tanda koma (,) setelah *selain itu*. Kata penghubung antarkalimat seperti *selain itu* wajib diikuti dengan tanda koma (,). Hal ini sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tanda koma (,) dipakai di belakang kata atau penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat (2009: 26). Jadi, penulisan yang benar (e) Selain itu, musik memberi inspirasi *commit to user*

- f) ... saya dukung Barcelona, karena tim Barcelona itu bermain hebat. (F.Pr.1.K1)

Tanda koma masih ditemukan untuk memisahkan anak kalimat yang mengiringi induk kalimat. Padahal, tanda koma (,) tidak perlu dipakai untuk memisahkan induk kalimat dan anak kalimat (*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, 2009: 26). Jadi, penulisan yang benar yakni (f) ... saya dukung Barcelona karena tim Barcelona itu bermain hebat.

- g) Dalam perjalanan *dgn* kapal saya lihat ikan lumba-lumba (I.Pr.2.K3)

Penulisan kalimat di atas kurang tepat. Kalimat tersebut seharusnya dilengkapi dengan tanda koma (,) di antara kata *kapal* dan *saya*. Hal tersebut karena keterangan berada di awal kalimat dan menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, apabila keterangan ada di awal kalimat, maka perlu disisipkan tanda koma (,) untuk menghindari salah tafsir (2009:28). Selain itu, kalimat di atas ada kesalahan penulisan kata *dengan* yang disingkat menjadi *dgn*. Maka dari itu, penulisan yang benar (g) Dalam perjalanan *dengan* kapal, saya lihat ikan lumba-lumba

- h) Di provinsi Ghazni setiap waktu banyak orang dari seluruh (L.Pr.2.K2)

Sama seperti kesalahan sebelumnya, pada kalimat di atas juga seharusnya memakai tanda baca koma. Apabila keterangan berada di awal kalimat, maka harus diikuti dengan tanda koma (,). Hal ini bertujuan agar tidak terjadi perubahan makna dari penulis ke pembaca. Penulisan yang benar untuk kalimat tersebut (h) Di provinsi Ghazni, setiap waktu banyak orang dari seluruh

- i) ... membaca buku-buku sejarah, ilmu sosial dan buku tentang agama. (M.Pr.3.K1)

Kalimat di atas masih kurang tanda baca koma (,) di antara unsur-unsur perincian atau pembilangan. Seperti yang dinyatakan oleh Rahardi, tanda koma (,) harus juga ditempatkan sebelum kata 'dan' (2009: 51). Tata cara penulisan ini memang sedikit berbeda dengan bahasa Inggris, yang selalu meniadakan tanda koma (,) sebelum 'dan'. Maka dari itu, penulisan yang benar (i) ...

- membaca buku-buku sejarah, ilmu sosial, dan buku tentang agama.
j) Kalau ulang tahun saya saya membawa makanan kue
(N.Pr.1.K21)

Kalimat di atas seharusnya dilengkapi dengan tanda koma (,) setelah kata *saya*. Penulisan yang benar (j) Kalau ulang tahun saya, saya membawa makanan kue

- k) Jadi Pembacaan adalah (O.Pr.2.K4)

Kalimat di atas juga seharusnya memakai tanda baca koma (,) setelah kata *jadi*. Hal itu disebabkan, kata *jadi* merupakan salah satu kata penghubung dan pemakaiannya harus disertakan tanda koma (*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, 2009: 26). Selain itu, huruf 'P' pada kata *pembacaan* seharusnya ditulis memakai huruf kecil karena bukan huruf pada awal kalimat. Maka dari itu, penulisan yang tepat (k) Jadi, pembacaan adalah

- l) ... yang lain saya suka ada kastil kira-kira seratus (R.Pr.3.K1)

Kalimat di atas kurang lengkap tanpa adanya tanda koma (,) di antara kata *kastil* dan *kira-kira*. Kalimat yang benar (l) ... yang lain saya suka ada kastil, kira-kira seratus

- m) ... renang, memasak, membaca dan bermain Gamelan. (S.Pr.1.K3)

Tanda baca yang dipakai untuk melengkapi kalimat di atas adalah tanda koma. Berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tanda koma harus dipakai di

antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Di samping itu, huruf *g* pada kata *gamelan* tidak tepat jika memakai huruf kapital. Jadi, penulisan kalimat yang benar (m) ... renang, memasak, membaca, dan bermain gamelan.

- n) ... menghubungkan Agama Buddhism, dan nenek moyang. (T.Pr.3.K4)

Pemakaian tanda baca koma (,) dalam kalimat di atas tidak diperlukan. Selain itu, huruf *a* pada kata *agama* tidak perlu memakai huruf kapital. Kalimat yang benar (n) ... menghubungkan agama Buddhism dan nenek moyang.

- o) ... bernama “Tom Yam Kung” sejenis makanan (X.Pr.2.K2)

Tanda baca yang dipakai untuk melengkapi kalimat di atas adalah tanda baca koma di antara kata “Tom Yam Kung” dan kata sejenis. Penulisan yang benar (o) ... bernama “Tom Yam Kung”, sejenis makanan

- p) Sebelum saya datang di sini saya perkir (Z.Pr.2.K3)

Kalimat di atas memiliki keterangan yang berada di awal kalimat, sehingga harus dilengkapi tanda koma setelah keterangan tersebut. selain itu, ada kesalahan penulisan pada kata *pikir* yang ditulis menjadi *perkir*. Jadi, kalimat yang benar (p) Sebelum saya datang di sini, saya pikir ...

3) Tanda Titik (.)

Contoh temuan:

- a) ... tidak secara menulis. Dan saya tidak suka (B.Pr.1.K12-13)

Pemakaian tanda titik (.) pada kalimat di atas tidak tepat karena masih merupakan satu rangkaian ide. Kalimat yang benar (a) ... tidak secara menulis dan saya tidak suka

- b) Saya hanya bisa merasa saja. Dan yang jelas (C.Pr.4.K6-7)

Kata *dan* di awal kalimat tidak tepat, sehingga lebih baik jika kalimat tersebut digabung dengan menghilangkan tanda

titikitu. Kalimat yang benar (b) Saya hanya bisa merasa saja dan yang jelas

- c) Luasnya 3,4 km² dan 72 m (D.Pr.1.K3)

Kalimat di atas tidak diakhiri dengan tanda titik. Padahal, berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tanda titik (.) dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan (2009:24). Penulisan yang benar (c) Luasnya 3,4 km² dan 72 m.

- d) ... musik *rock*. Karena musik ini merugikan (E.Pr.3.K4-5)

Pemakaian tanda titik pada kalimat di atas tidak tepat. Kata penghubung *karena* seharusnya dipakai dalam intrakalimat sebab masih berada dalam serangkaian ide. Penulisan yang tepat (d) ...musik *rock* karena musik ini merugikan orang-orang.

- e) ... di ASEAN. Tenggara. (H.Pr.1.K1-2)

Tanda titik pada kalimat (d) dan (e) tidak tepat pemakaiannya karena masih merupakan satu rangkaian ide dengan kalimat sebelumnya. Di samping itu, pada kalimat (e) ada kata mubazir, yakni kata *tenggara*. ASEAN merupakan singkatan dari *Association of Southeast Asian Nations*. Jadi, pemakaian kata tenggara tidak diperlukan karena sudah jelas dari singkatan ASEAN tersebut, kecuali apabila penulis memakai kata Asia, kata tenggara bisa dipakai. Maka dari itu, penulisan yang tepat (e) ... di ASEAN.

- f) Pengalaman menarik di Indonesia. (I)

Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tanda titik (.) tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya (2009: 25). Mengacu pada teori tersebut, pemakaian tanda titik (.) pada temuan di atas tidak tepat. Selain itu, penulisan huruf "M" pada kata menarik seharusnya memakai huruf kapital. Penulisan yang benar (f) Pengalaman Menarik di Indonesia

- g) ... tidak suka masak masakan (N.Pr.1.K8)

Kalimat di atas kurang lengkap karena tidak ada tanda koma di akhir kalimatnya. Penulisan yang benar (g) ... tidak suka masak masakan.

- h) ... lima ratus tahun yang lalu kastil ini yang terbesar
(R.Pr.3.K2)

Tanda baca yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah tanda titik yang diletakkan antara kata *lalu* dan kata *kastil*. Hal ini karena antara kalimat satu dengan lainnya tidak dalam serangkaian ide yang sama. Jadi, penulisan yang benar (h) ... lima ratus tahun yang lalu. Kastil ini

- i) ... akan membantu kamu. Dan saya juga (U.Pr.3.K4-5)

Kesalahan kalimat di atas yakni pemakaian tanda titik (.) setelah kata *kamu*. Padahal, kalimat awal dilanjutkan dengan kata yang berawalan *dan*. Maka dari itu, kedua kalimat ini seharusnya digabung karena masih merupakan satu ide dengan kalimat sebelumnya. Jadi, penulisan yang tepat (i) ... akan membantu kamu dan saya juga

- j) Perbedaan Budaya di Negaraku dan Indonesia. (W)

Kesalahan dalam temuan di atas yakni kesalahan pemakaian tanda titik pada judul karangan. Tanda titik tidak dipakaidalam penulisan judul karangan maupun tabel. Penulisan yang tepat (j) Perbedaan Budaya di Negaraku dan Indonesia

- k) ... Jurusan Administrasi Publik di Solo (Y.Pr.1.K4)

Kalimat di atas masih ada kekurangan. Kekurangan tersebut adalah tanda titik (.) yang tidak dipakai pada akhir kalimatnya. Selain itu, penulisan huruf *J* yang lazimnya memakai huruf kecil. Penulisan yang tepat (k) ... jurusan Administrasi Publik di Solo.

4) Tanda Titik Dua (:)

Contoh temuan:

- a) ... saya paling sukai yaitu klasik, pop, dan hip-hop. (E.Pr.3.K6)

Tanda baca yang dipakai untuk melengkapi kalimat di atas adalah tanda baca titik dua (:) di antara kata *yaitu* dan *klasik*. Hal ini sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tanda titik dua (:) pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian (2009: 29). Penulisan kalimat yang benar (a) ... saya paling sukai yaitu: klasik, pop, dan hip-hop.

- b) ... pemain bintang-bintang seperti Leo Messi, Cristiano Ronaldo ... (F.Pr.1.K9)

Kalimat di atas kurang lengkap tanpa adanya tanda baca titik dua (:) di antara kata *seperti* dan *Leo*. Penulisan kalimat yang benar (b) ... pemain bintang-bintang seperti: Leo Messi, Cristiano Ronaldo ...

- c) ...seperti, cerita roman, *magazines* (Q.Pr.1.K7)

Kesalahan yang ada pada kalimat di atas yakni pemakaian tanda koma (,) setelah kata *seperti*. Tanda baca yang lebih tepat dipakai adalah tanda titik dua (:) karena dipakai pada pernyataan lengkap yang diikuti pemerian. Kalimat yang benar (c) ...seperti:: cerita roman, *magazines*

- d) Contohnya pantai-pantai di Yogyakarta, Candi Borobudur (U.Pr.4.K2)

Tanda baca yang harus ada dalam kalimat tersebut yakni tanda baca titik dua (:) setelah kata *contohnya*. Kalimat yang benar (d) Contohnya: pantai-pantai di Yogyakarta, Candi Borobudur

b. Kesalahan Penulisan Kata

Contoh temuan:

- 1) ... tetapi waktu saya datang ke *java tengah* (B.Pr.1.K6)

Penulisan *java tengah* pada kalimat di atas tidak benar dan seharusnya memakai huruf kapital untuk huruf pertama karena termasuk nama daerah. Penulisan yang benar (1) ... tetapi waktu saya datang ke *Jawa Tengah*

2) *DISITU ROTI, DISINI NASI!* (C)

Pemilihan kata di situ pada kalimat di atas akan lebih baik jika memakai kata di sana karena lawan kata di sini adalah di sana. Selain itu, antara *di* dan *sana* seharusnya dipisah karena mengacu pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* preposisi atau kata depan (*di, ke, dari*) harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali kepada dan daripada (2009: 16). Penulisan yang tepat (2) *DI SANA ROTI, DI SINI NASI!*

3) ... itu tidak apa-apa *kerena* mereka sering *maen* cantik. (F.Pr.1.K6)

Penulisan kata *kerena* dan *maen* pada kalimat di atas masih salah. Penulisan yang tepat (3) ... itu tidak apa-apa *karena* mereka sering *bermain* cantik.

4) ... CR7 pindah *kesana*. (G.Pr.1.K8)

Penulisan kata *kesana* dalam kalimat tersebut masih salah. *Ke* merupakan kata depan, sehingga harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Penulisan yang tepat (4) ... CR7 pindah *ke sana*.

5) Agama *disini* adalah Islam (H.Pr.1.K7)

Kesalahan pada kalimat di atas yakni penulisan kata *disini*. *Di* pada kalimat tersebut merupakan kata depan, sehingga harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Penulisan yang tepat (5) Agama *di sini* adalah Islam

6) ... terbiasa *dgn* udara sepanas (I.Pr.1.K4)

Penulisan kata *dengan* pada kalimat di atas tidak tepat karena dipersingkat menjadi *dgn*. Penulisan yang tepat (6) ... terbiasa *dengan* udara sepanas

7) ... seperti misalnya saya bisa *minulis* nama beberapa tempat-tempat yang terkenal *ya itu* adalah patung (L.Pr.1.K1)

Ada beberapa kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas. Pertama, kesalahan penulisan terdapat pada kata menulis yang ditulis menjadi minulis. Selain itu, kata yaitu yang penulisannya dipisah menjadi ya itu. Kemudian, ada kata-kata mubazir, yakni: seperti misalnya, beberapa tempat-tempat, dan yaitu adalah. Penulis bisa menghilangkan salah satu di antara kata-kata tersebut. maka dari itu, kalimat yang benar (7) ... misalnya saya bisa *menulis* nama tempat-tempat yang terkenal, *yaitu* patung

- 8) ... saya suka makanan jalan: *nasigoreng*, soto, dan mie ayam.
(M.Pr.1.K4)

Penulisan nasi goreng pada kalimat di atas masih salah. Penulisan yang tepat (8) ... saya suka makanan jalan: *nasi goreng*, soto, dan mie ayam.

- 9) Saya pertama kali ke Indonesia di *bendera* makan (N.Pr.1.K4)

Kesalahan yang ada pada kalimat di atas yaitu kesalahan penulisan kata *bandara* yang ditulis menjadi *bendera*. Penulisan yang benar (9) Saya pertama kali ke Indonesia di *bandara* makan

- 10) ... pasti *menbantu* saya. (O.Pr.1.K5)

Kesalahan pada kalimat di atas adalah kata *menbantu* yang seharusnya *membantu*. Kata *bantu* apabila mendapat afiks ‘meN-‘ maka berubah menjadi *membantu*, bukan *menbantu*. Jadi, penulisan yang tepat (10) ... pasti *membantu* saya.

- 11) ... candi, pasar, *bantai* (P.Pr.6.K2)

Kalimat di atas terdapat kesalahan dalam penulisan kata pantai yang ditulis menjadi *bantai*. Penulisan yang benar (11) ... candi, pasar, *pantai*

- 12) ... saya *mebaca* *sindiri* di rumah. (Q.Pr.1.K6)

Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas adalah penulisan kata *mebaca* dan *sindiri*. Kata *baca* apabila mendapat afiks ‘meN-‘ maka menjadi ‘*membaca*’, sebab afiks ‘meN-‘ bertemu dengan fonem /b/ menjadi ‘mem-‘. Penulisan kata *sindiri* seharusnya *sendiri*. Kata

sendiri ini bisa dihilangkan karena kehadirannya juga tidak mempengaruhi makna yang ingin disampaikan. Jadi, penulisan yang benar (12) ... saya *membaca* di rumah.

- 13) ... *di buat* oleh raja di satu malam. (R.Pr.8.K1)

Penulisan kata *dibuat* pada kalimat di atas masih salah. *Di* pada kalimat di atas merupakan afiks, bukan kata depan, sehingga penulisan yang tepat *tidak* dipisah. Selain itu, ada kesalahan pemakaian preposisi *di* pada *di satu malam*. Seharusnya kata yang dipakai adalah *selama* satu malam. Jadi, penulisan yang benar (13) ... *dibuat* oleh raja selama satu malam.

- 14) ... saya *berlajar Bahasa* Indonesia (S.Pr.1.K2)

Kesalahan pada kalimat di atas adalah *berlajar* dan penulisan kata *bahasa*. Kata *ajar* apabila mendapat afiks 'ber-' maka akan menjadi 'bel-'. Sedangkan, huruf *b* pada kata *bahasa* bukan huruf kapital. Penulisan yang benar (14) ... saya *belajar bahasa* Indonesia

- 15) ... makan *belih* pedas (T.Pr.4.K5)

Kata *belih* di atas seharusnya *lebih*. Jadi, penulisan yang benar (15) ... makan *lebih* pedas

- 16) *Disini* ada banyak tempat untuk wisata (U.Pr.4.K1)

Kesalahan yang ada pada kalimat di atas yaitu kata *disini*. *Di* pada konteks tersebut merupakan preposisi, maka penulisan yang tepat adalah dipisah dengan kata yang mengikutinya. Jadi, kalimat yang benar (16) *Di sini* ada banyak tempat untuk wisata

- 17) ... kepada *kerluaga* bahwa dia (W.Pr.1.K3)

Penulisan kata *kerluaga* pada kalimat di atas seharusnya *keluarga*. Jadi kalimat yang benar (17) ... kepada *keluarga* bahwa dia

- 18) ... tentang pertanyaan *pripadi* juga

Penulisan kata *pripadi* pada kalimat di atas seharusnya *pribadi*. Kalimat yang benar (18) ... tentang pertanyaan *pribadi* juga

19) ... sebagai bahan *refresin* (Y.Pr.1.K2)

Penulisan kata *refresin* pada kalimat di atas seharusnya *referensi*. Jadi, penulisan yang benar (19) ... sebagai bahan *referensi*....

c. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Contoh temuan:

1) ... seperti pulau sumatera berbicarabahasa melayu.... (A.Pr.3.K2)

Kesalahan penulisan huruf kapital di atas adalah berkaitan dengan penulisan unsur nama diri geografi dan bahasa. Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama diri geografi; huruf pertama unsur-unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi (2009: 6). Selain itu, dijelaskan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa dan bahasa. Jadi, mengacu pada pedoman tersebut, penulisan yang benar (1) ... seperti Pulau Sumatera berbicara bahasa Melayu....

2) Saya belajar bahasa Indonesia di universitas Pasundan (UNPAS) (B.Pr.1.K8)

Penulisan nama universitas beserta akronim pada kalimat di atas masih salah. Sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf pertama kapital (2009: 19). Jadi, penulisan yang tepat (2) Saya belajar bahasa Indonesia di Universitas Pasundan (*Unpas*)

3) "... saya tidak mau bermain dengan anda." (E.Pr.2.K6)

Kesalahan penulisan huruf pada kalimat di atas adalah huruf *a* pada kata *anda*. Menurut aturan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* tentang pemakaian huruf kapital, Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata *Anda* yang *commit to user*

dipakaidalam penyapaan (2009: 8). Penulisan yang benar (3) “... saya tidak mau bermain dengan Anda.”

- 4) Dari kecil saya dukung barcelona.... (F.Pr.1.K1)

Ada kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat di atas. Penulisan Barcelona seharusnya memakai huruf kapital pada huruf pertamanya sebab Barcelona merupakan nama sebuah tim/klub sepakbola di Spanyol. Selain itu, ada tanda baca yang harus dipakai pada kalimat tersebut, yakni tanda koma (,) diakhir keterangan. Jadi, kalimat yang benar (4) Dari kecil, saya dukung Barcelona....

- 5) ... juara di Uefa Champions League (G.Pr.1.K9)

Penulisan Uefa pada kalimat di atas salah. UEFA merupakan singkatan dari *Union of European Football Associations*, sehingga penulisan yang benar (5) ... juara di *UEFA Champions League*

- 6) KeHidupan sama di Vietnam. (H.Pr.2.K3)

Ada pemakaian huruf kapital yang tidak tepat pada kalimat di atas. Tidak seharusnya huruf kapital dipakai pada huruf di tengah kata. Maka dari itu, penulisan yang benar (6) Kehidupan sama di Vietnam.

- 7) Pada bulan agustus 2010 saya pindah ke solo (I.Pr.4.K1)

Penulisan nama bulan dan kota pada kalimat di atas masih salah. Sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya (2009: 5). Begitu pula pemakaian huruf kapital untuk penulisan nama kota harus dipakai di huruf pertama nama kota tersebut. Selain itu, ada tanda baca yang harus disertakan pada kalimat tersebut, yakni tanda koma (,) yang diletakkan di akhir keterangan. Jadi, kalimat yang benar (7) Pada bulan Agustus 2010, saya pindah ke Solo

- 8) ... saya datang ke Air Terjun. (J.Pr.2.K1)

Penulisan air terjun pada kalimat di atas tidak perlu memakai huruf kapital di huruf awalnya. Penulisan yang tepat (8) ... saya datang ke air terjun. *commit to user*

9) Tujuan wisata Di Negara Afghanistan (L)

Ada kesalahan penulisan huruf kapital pada judul di atas. Judul seharusnya memakai huruf kapital pada huruf pertama tiap-tiap kata kecuali kata tugas (di, pada, dan, dari, ke, yang, dan untuk) yang tidak terletak di posisi awal (*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, 2009: 7). Mengacu pada pedoman tersebut, penulisan judul yang benar (9) Tujuan Wisata di Negara Afghanistan

10) ... sama makanan VietNam. (M.Pr.1.K5)

Ada kesalahan penulisan huruf kapital pada kalimat di atas. Sesuai dengan aturan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, penulisan nama diri geografi memakai huruf kapital pada huruf pertamanya saja. Sementara, perlu adanya kata lain untuk mengikuti kata *sama*, yakni *seperti*. Maka dari itu, penulisan yang benar (10) ... sama seperti makanan Vietnam.

11) jurusan saya pendidikan bahasa Inggris (N.Pr.1.K12)

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat (*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, 2009: 3). Namun, kalimat di atas masih memakai huruf kecil pada huruf pertama di awal kalimatnya. Selain itu, penulisan program studi juga seharusnya memakai huruf kapital pada huruf pertama setiap kata. Tanda baca titik (.) juga harus ada di akhir kalimat. Jadi, penulisan yang benar (11) Jurusan saya Pendidikan Bahasa Inggris.

12) Tetapi masakan indonesia itu (O.Pr.1.K10)

Penulisan nama diri geografi pada kalimat di atas masih salah. Penulisan yang benar untuk nama diri seharusnya memakai huruf kapital pada huruf pertamanya. Sementara, kata *tetapi* tidak tepat diletakkan pada kata pertama sebuah kalimat. Biasanya, *tetapi* dimungkinkan hadir pada posisi intrakalimat, sehingga kalimat yang diawali dengan konjungsi *tetapi* itu kurang tepat. Maka dari itu, penulisan yang benar (12) Akan tetapi, masakan Indonesia itu

- 13) Kadang Kadang saya meBaca sendiri (Q.Pr.1.K6)

Pemakaian huruf kapital pada kata ulang di atas tidak tepat. Kata ulang selain judul, seharusnya memakai huruf kecil kecuali huruf pertama di awal kalimat. Penulisan kata ulang tersebut pun seharusnya memakai tanda hubung (-). Kesalahan lain pada kalimat di atas yaitu penulisan kata bentukan meBaca. Kata *Baca* jika mendapat afiks “meN-“ maka akan menjadi membaca. Selain itu, penulisan sendiri seharusnya sendiri. Jadi, kalimat yang benar (13) Kadang-kadang saya membaca sendiri

- 14) negara asalku adalah (R.Pr.2.K2)

Kesalahan pada kalimat di atas yakni huruf pertama pada awal kalimat seharusnya memakai huruf kapital. Penulisan yang tepat (14) Negara asalku adalah

- 15) ... di kos dengan Teman-Teman. (S.Pr.1.K4)

Pemakaian huruf kapital pada kata ulang di atas tidak tepat karena bukan merupakan judul buku, karangan, dan sebagainya. Penulisan yang benar (15) ... di kos dengan teman-teman.

- 16) ... Terbanyak yang ke empaaT (V.Pr.1.K3)

Pemakaian huruf kapital pada kalimat di atas juga tidak tepat karena bukan huruf pertama di awal kalimat. Selain itu, penulisan *ke empaaT* seharusnya digabung dan memakai huruf kecil. Penulisan yang benar (16) ... terbanyak yang keempat

- 17) merokok di negara saya (X.Pr.3.K4)

Penulisan huruf *mpada* pada kata *merokok* di atas seharusnya memakai huruf kapital karena sebagai huruf pertama di awal kalimat. Jadi, penulisan yang benar (17) Merokok di negara saya

- 18) ... universitas Sebelas Maret (Y.Pr.1.K3)

Penulisan huruf *upada* pada kata *universitas* pun seharusnya memakai huruf kapital karena merupakan nama tempat, sehingga penulisan yang benar (18) ... Universitas Sebelas Maret

2. Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Bidang Morfologi

a. Pemakaian Afiks

Contoh temuan:

- 1) ... masyarakat Bandung *dipanggil* kotanya “Paris Van Java”.

(B.Pr.1.K3)

Penulisan yang benar untuk kata bercetak miring di atas adalah *dipanggil*. Akan tetapi, pada konteks kalimat di atas yang seharusnya berupa kata kerja aktif, afiks yang paling tepat adalah ‘meN-’, sehingga menjadi *memanggil*. Selain memakai *memanggil*, bisa juga dengan kata *menyebut*. Kalimat yang benar (1) ... masyarakat Bandung *memanggil/menyebut* kotanya “Paris Van Java”.

- 2) Saya tidak bisa bertemu orang yang *bersenyum* di Turkmenistan ...

(C.Pr.4.K2)

Kata *senyum* dalam pemakaiannya tidak lazim memakai prefiks ‘ber-’. Kata *senyum* biasa ditambah prefiks ‘ter-’ yang bermakna memberikan senyum. Jadi, penulisan kalimat yang benar (2) Saya tidak bisa bertemu orang yang *tersenyum* di Turkmenistan ...

- 3) Ada orang yang *mikir* ... (E.Pr.5.K1)

Kata *mikir* merupakan kata yang biasa dipakai dalam komunikasi lisan, bukan tulis. Pemakaian kata *mikir* yang berasal dari kata dasar *pikir* ini pada ragam bahasa tulis seharusnya menjadi *berpikir*. Kalimat yang benar (3) Ada orang yang *berpikir*...

- 4) ... pelempar terbesar dalam *bermainan*. (F.Pr.1.K9)

Afiks ‘ber-an’ pada kata *bermainan* tidak lazim dipakai pada semua konteks kalimat. Afiks yang tepat untuk kata tersebut adalah afiks ‘per-an’. Penulisan yang benar (5) ... pelempar terbesar dalam *permainan*.

- 5) ... setiap hari *ketemu* teman-teman (H.Pr.3.K5)

Kata *ketemu* tidak lazim dipakai pada bahasa tulis. Bentuk yang tepat adalah *bertemu*. Kalimat yang benar (5) ... setiap hari *bertemu* teman-teman .. *commit to user*

- 6) Saya harus *tunggu*. (J.Pr.1.K10)

Kata *tunggu* pada kalimat di atas seharusnya memakai imbuhan ‘meN-’ karena berupa kata kerja aktif. Perbaikan terhadap kesalahan tersebut menjadi (7) Saya harus *menunggu*.

- 7) ... saya *tanya* dengan apa(N.Pr.1.K14)

Afiks ‘ber-’ seharusnya dipakai pada kata *tanya* dalam kalimat di atas. Kalimat yang benar menjadi (7) ... saya *bertanya* dengan apa

- 8) ... ada banyak orangnya *hati* baik. (O.Pr.1.K4)

Kata *hati* pada kalimat di atas seharusnya memakai afiks ‘ber-’, sementara imbuhan ‘nya’ pada kata orangnya bisa dihilangkan. Jadi, kalimat yang benar (8) ... ada banyak orang *berhati* baik.

- 9) ... *pembacaan* adalah terbaik hobi (Q.Pr.1.K9)

Prefiks ‘pe-an’ kurang tepat diaplikasikan pada kata *baca*. Pembacaan biasa dipakai dalam susunan acara, misalnya “sebelum acara dimulai, lebih dahulu dilakukan *pembacaan* tata tertib”. Dengan demikian, sesuai konteks kalimat di atas lebih tepat memakai kata *membaca*. Selain itu, ada susunan yang terbalik, seharusnya hobi terbaik, bukan terbaik hobi. Jadi, kalimat yang benar (10) ... *Membaca* adalah hobi terbaik

- 10) ..., raja *minta* bantuan dia.(R.Pr.7.K5)

Kata *minta* pada kalimat di atas seharusnya memakai afiks ‘meN-’ karena merupakan kata kerja aktif. Kalimat yang benar (10) ..., raja *meminta* bantuan dia.

- 11) *Perutama* adalah(V.Pr.2.K2)

Kata *utama* tidak lazim mendapat imbuhan ‘per-’. Imbuhan yang tepat untuk kata utama pada konteks kalimat di atas adalah ‘ter-’. Kalimat yang benar (11) *Terutama* adalah

- 12) ... ayah *ditulis* surat kepada (W.Pr.1.K4)

Prefiks ‘di-’ pada kalimat di atas tidak tepat dipakai. Prefiks yang tepat dipakai pada kata tulis yakni prefiks ‘meN-’ karena berupa

kata kerja aktif. Kalimat yang benar (12) ... ayah *menulis* surat kepada

13) ... saya *menarik* dan suka budaya Indonesia.... (X.Pr.3.K5)

Prefiks 'meN-' tidak tepat dipakai dalam kalimat di atas. Prefiks yang paling tepat dipakai pada kata *tarik* di atas adalah 'ter', sehingga menjadi *tertarik*. *Tertarik* lebih tepat digunakan karena bermakna terpicat; merasa senang. Jadi, kalimat yang benar (13) ... saya *tertarik* dan suka budaya Indonesia

14) ... ORANG-ORANG *NONTON* SEPAKBOLA (Z.Pr.2.K4)

Kata *nonton* yang berasal dari kata *tonton* yang seharusnya memakai imbuhan 'meN-', sehingga menjadi *menonton*. Kata *nonton* pada kalimat tersebut lazim dipakai pada bahasa lisan, tetapi tidak pada bahasa tulis. Penulisan yang benar (14) ... orang-orang *menonton* sepakbola

b. Pemenggalan Kata

Contoh temuan:

1) ... hobi yang disukai oleh *kebanya-kan* orang orang. (E.Pr.3.K1)

Pemenggalan yang tepat untuk kata *kebanyakan* seharusnya *kebanyak-an* sebab berasal dari kata *banyak* yang mendapat imbuhan/konfiks 'ke-an'. Hal tersebut sejalan dengan kaidah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* bahwa pemenggalan kata dengan awalan, akhiran atau partikel dilakukan di antara bentuk dasar dan imbuhan atau partikel itu (2009: 15). Penulisan yang tepat (1) ... hobi yang disukai oleh *kebanyak-an* orang orang.

c. Penulisan Kata Ulang

Contoh temuan:

1) ... selain *kota kota* di Indonesia(B.Pr.1.K5)

Kekurangan penulisan kata ulang pada kalimat di atas adalah tidak disertakannya tanda hubung (-) antara kata ulang tersebut. penulisan yang benar (1) ... selain *kota-kota* di Indonesia

- 2) Saya suka menonton *film film* yang(E.Pr.4.K4)

Kalimat di atas juga masih terdapat tanda baca yang tidak disertakan dalam penulisan tata ulang, yakni tanda baca hubung (-). Penulisan yang benar (2) Saya suka menonton *film-film* yang

- 3) ... saya bersama *teman2* (I.Pr.2.K1)

Penulisan kata ulang pada kalimat di atas tidak tepat. Penulisan kata ulang sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* bahwa dengan menulis bentuk dasar yang diulang dan dihubungkan dengan tanda hubung (2009: 30). Penulisan yang tepat (3) ... saya bersama *teman-teman* ...

- 4) ... saya suka *orang orang* Indonesia. (J.Pr.4.K1)

Penulisan kata ulang pada kalimat di atas masih belum sempurna tanpa dihubungkan dengan tanda hubung. Maka dari itu, penulisan yang tepat (4) ... saya suka *orang-orang* Indonesia.

- 5) ... ada *gunung2* (R.Pr.2.K3)

Kesalahan penulisan kata ulang pada temuan di atas yakni memakai angka 2 untuk menunjukkan pengulangan kata. Kata ulang yang benar dengan menulis bentuk dasar/kata yang diulang dan dihubungkan dengan tanda hubung. Maka dari itu, penulisan yang tepat (5) ... ada *gunung-gunung*

d. Penulisan Kata Bentukan

Contoh temuan:

- 1) *Semuannya* memiliki arti dan khasnya (A.Pr.2.K6)

Penulisan kata yang bercetak miring pada kalimat di atas salah. Kata *semua* apabila mendapat sufiks *-nya* maka akan menjadi *semuanya*. Kalimat yang benar (1) *Semuanya* memiliki arti dan khasnya *commit to user*

- 2) ... klub sepakbola *favorit ku* adalah (G.Pr.1.K10)

Penulisan kata ganti -ku pada kalimat di atas ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya. Hal ini tidak sejalan dengan kaidah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* bahwa penulisan kata ganti -ku ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya (2009: 22). Mengacu pada teori tersebut, penulisan yang benar (2) ... klub sepakbola *favoritku* adalah

- 3) Saya mau tinggal *disini* (H.Pr.3.K3)

Penulisan yang tepat untuk kata bercetak miring di atas adalah di- dipisah dari kata *sini*. Hal itu karena di- pada kalimat tersebut berlaku sebagai kata depan dan penulisannya harus dipisah dari kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar (3) Saya mau tinggal *di sini*

- 4) ... ingin mandi *disitu*. (K.Pr.2.K5)

Penulisan yang tepat untuk kata bercetak miring di atas adalah *di situ*. Sama seperti kasus sebelumnya, di- pada kalimat di atas berlaku sebagai kata depan, bukan prefiks. Jadi, penulisan yang benar (4) ... ingin mandi *di situ*.

- 5) ... pasti *membantu* saya. (O.Pr.1.K5)

Ada kesalahan penulisan kata bentukan pada kalimat di atas. Menurut Sutawijaya, dkk, apabila kata kerja yang berawalan *b* bentuk prefiks 'meN-' adalah /m m/ (1997:68). Jadi, penulisan yang benar (5) ... pasti *membantu* saya.

- 6) ... saya *mebaca* sendiri. (Q.Pr.1.K6)

Kata 'baca' yang mendapat afiks 'meN-' akan menjadi 'membaca', sebab afiks 'meN-' bertemu dengan fonem /b/ maka akan menjadi 'mem-'. Kata *sendiri* seharusnya ditulis. Kalimat yang benar (6) ... saya *membaca* sendiri.

- 7) ... *di buat* oleh raja di satu malam. (R.Pr.8.K1)

Penulisan *di-* pada kalimat di atas tidak tepat karena *di-* berlaku sebagai imbuhan bukan kata depan, sehingga penulisan yang benar adalah digabung dengan kata yang mengikutinya. Preposisi *di* juga

tidak tepat digunakan pada *di satu malam* karena bukan menyatakan suatu tempat. Kata yang tepat adalah *selama*. Jadi, kalimat yang benar (7) ... *dibuat* oleh raja selama satu malam.

- 8) ... saya *berlajar* Bahasa Indonesia.... (S.Pr.1.K2)

Kesalahan pada kalimat di atas adalah *berlajar* dan penulisan kata *bahasa*. Kata *ajar* apabila mendapat afiks ‘ber-’ maka akan menjadi ‘bel-’. Sedangkan, huruf *b* pada kata *bahasa* bukan huruf kapital. Penulisan yang benar (8) ... saya *belajar bahasa* Indonesia

- 9) Jadi ada banyak *berbedaan* antara negara saya dan (T.Pr.3.K5)

Penulisan yang tepat untuk kata bercetak miring pada kalimat di atas adalah *perbedaan* yang berasal dari kata *beda* dan mendapat konfiks ‘per-an’ bermakna hal berbeda. Kemudian, perlu adanya tanda baca setelah kata *jadi*, yakni tanda koma. Kalimat yang benar (9) Jadi, ada banyak *perbedaan* antara negara saya dan

3. Kesalahan Pemakaian Berbahasa dalam Bidang Semantik

Contoh temuan:

- a. ... dari negara yang *berada* empat musim ... (A.Pr.1.K4)

Pemakaian kata *berada* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata yang tepat adalah *memiliki*. Kata *berada* cenderung mengarah pada lokasi atau tempat. Kalimat yang benar (a) ... dari negara yang *memiliki* empat musim ...

- b. Saya *kenalin* Indonesia *sama dgn* kota Bandung. (B.Pr.1.K4)

Pemakaian kata *kenalin* tidak lazim dipakai pada bahasa tulis, lagipula kata *kenalin* tidak tepat dipakai pada kalimat di atas. Kata yang lebih tepat dipakai adalah *tahu*. Kemudian, kata *sama dgn* seharusnya diganti dengan kata *dari*. Jadi, kalimat yang benar (b) Saya *tahu* Indonesia *dari* kota Bandung.

- c. ... takut makan itu sampai ikannya *dibawah*. (C.Pr.3.K2)

Pemakaian kata *dibawah* tidak tepat. Maksud penulis adalah *dibawa*, tetapi penulis salah memilih kata *dibawah*. Jadi, kalimat yang benar ... (c) takut makan itu sampai ikannya *dibawa*.

- d. ... bahwa dia *matikan* waktu dengan sering melakukan hal *begitu*. (E.Pr.5.K4)

Pemilihan kata *matikan* tidak tepat dipakai pada kalimat di atas. Kata yang seharusnya dipakai adalah *menghabiskan*. *Hal begitu* juga seharusnya ditulis *hal-hal seperti itu*. Jadi, kalimat yang benar (d) ... bahwa dia *menghabiskan* waktu dengan sering melakukan hal-hal *seperti itu*.

- e. ... sudah membantu saya *kapan* saya baru datang di sini. (M.Pr.4.K3)

Pemakaian kata *kapan* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata *kapan* biasa dipakai pada kalimat tanya. Kata yang sesuai untuk mengganti kata *kapan* adalah *ketika*. Kalimat yang benar (e) ... sudah membantu saya *ketika* saya baru datang di sini.

- f. ... aku tanya makanan *resepsinya*. (N.Pr.1.K20)

Kata *resepsi* tidak tepat pemakaiannya pada kalimat di atas. Kata yang seharusnya dipakai adalah *resep*. Resep dan resepsi memang nyaris sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Resep adalah keterangan tentang bahan-bahan dan cara memasak. Sementara itu, resepsi adalah pertemuan formal yang diadakan untuk menerima tamu. Berdasarkan prinsip kesopanan, pemakaian *saya* lebih tepat dipakai daripada *aku*. Jadi, kalimat yang benar adalah (f) ... saya bertanya resep makanannya.

- g. Setelah lima tahun *adalah* perang (R.Pr.6.K5)

Kata yang tepat untuk mengganti kata *adalah* yaitu *terjadi*. Jadi, kalimat yang benar (g) Setelah lima tahun *terjadilah* perang....

- h. ...saya *praktis* gamelan di ISI dan kadang-kadang *praktis* di Mangkunegaran. (S.Pr.1.K10)

Kata *praktis* pada kalimat di atas lebih tepat diganti menjadi *berlatih*. Jadi, kalimat yang benar (e) ...saya *berlatih* gamelan di ISI dan kadang-kadang *berlatih* di Mangkunegaran.

- i. ... Indonesia adalah satu salah *tanah air* terletak di ASEAN (U.Pr.2.K1)

Bukan *tanah air* yang cocok dipakai pada kalimat di atas. Tanah air bermakna negeri tempat kelahiran, jadi tidak bisa berlaku untuk semua orang. kata yang lebih tepat dipakai adalah *negara*. Kalimat yang benar ... (f) Indonesia adalah satu salah *negara* yang terletak di ASEAN

- j. ... sudah *kawin* belum, dll. (X.Pr.3.K4)

Kata *kawin* pada ragam bahasa tulis lebih baik diganti dengan kata *menikah* yang cenderung lebih formal dipakai. Kalimat yang benar (j) ...sudah *menikah* belum, dll.

4. Kesalahan Pemakaian Berbahasa dalam Bidang Sintaksis

a. Pemakaian Kata Depan dan Kata Sandang

Contoh temuan:

- 1) Orang-orang *di* Indonesia mengira roti itu manis (C.Pr.3.K.5)

Kata depan *di* pada kalimat di atas akan lebih tepat bila dihilangkan. Kalimat yang benar (1) Orang-orang Indonesia mengira roti itu manis

- 2) *Si* negara adalah (H.Pr.1.K3)

Pemakaian *si* pada kalimat di atas tidak tepat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata 'si' adalah :

Kata sandang yang dipakai 1) di depan nama diri (si Arman, si Halim); 2) untuk menyatakan orang yang melakukan (si pengirim, si penipu); 3) di depan naman benda untuk timang-timangan, panggilan, ejekan, dsb (si belang, si kumis); 4) di depan nama sifat untuk timang-timangan, panggilan, ejekan, dsb, (si manis, si durhaka); 5) dipakai pada berbagai-bagai nama tumbuhan, binatang, dsb (si tawar, si dingin). (1993: 834).

Sesuai pernyataan tersebut, kata *si* pada kalimat di atas seharusnya dihilangkan. Kalimat yang benar (2) Negara ini adalah

- 3) ... berkunjung makam-makam (L.Pr.2.K2)

Kata depan yang diperlukan pada kalimat di atas adalah *kesebelum* kata *makam-makam*, sehingga pembaca lebih mudah untuk menangkap tujuan penulisan. Penulisan yang benar (4) ... berkunjung ke makam-makam....

- 4) Saya mau belajar *untuk* budaya Muslim. (M.Pr.2.K6)

Kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan preposisi *untuk*. Menurut Rahardi, *untuk* digunakan sebagai penanda hubungan peruntukkan (2009:31). Hal ini tidak sesuai dengan fungsinya pada kalimat tersebut. Oleh sebab itu, kata *untuk* diganti menjadi *tentang*. Jadi, kalimat yang benar (6) Saya mau belajar *tentang* budaya Muslim.

- 5) *Di samping*, di sini ada banyak makanan dan (K.Pr.4.K2)

Kalimat di atas kurang lengkap tanpa adanya kata *itu* setelah kata *di samping*. Kalimat yang benar (7) *Di samping itu*, di sini ada banyak makanan dan

- 6) Tapi mau tinggal *di* hidup harus makan dan minum.... (N.Pr.1.K9)

Kata depan *dipada* kalimat di atas tidak tepat pemakaiannya. Kalimat tersebut pun memiliki kesalahan struktur kalimat. Oleh sebab itu, kalimat tersebut diperbaiki menjadi (8) Akan tetapi, untuk bisa hidup, kita harus makan dan minum....

- 7) Bahasa Indonesia *dengan* kami sangat sulit (P.Pr.3.K2)

Pemakaiannya *dengan* pada kalimat di atas juga tidak tepat penggunaannya. Kata yang lebih tepat adalah *menurut*. Jadi, kalimat yang benar (9) Bahasa Indonesia *menurut* kami sangat sulit

- 8) ... yang *di mana* banyak tempat tujuan wisata. (R.Pr.1.K2)

Ada kesalahan pemakaian kata depan *di* pada kata *di mana* untuk kalimat seperti di atas. Kata *di mana* seharusnya dipakai

pada kalimat tanya. Jadi, untuk menggantikan kata *di mana*, lebih tepat memakai kata *memiliki*. Kalimat yang benar (10) ... yang *memiliki* banyak tempat tujuan wisata.

- 9) ...budaya *di* pakaian, di makan, minum (T.Pr.3.K1)

Kata depan *dijuga* tidak tepat dipakai pada kalimat di atas. Kata depan *di* dipakai untuk menunjukkan keterangan tempat. Nah, maka dari itu, kata yang tepat untuk mengganti kata *di* adalah *dalam*. Kalimat yang benar menjadi (9) ...budaya *dalam* berpakaian, makan, dan minum...,

- 10) ... tulisan saya *dengan* waktu 15 menit. (V.Pr.3.K1)

Ada pemakaian kata depan yang kurang sesuai untuk kalimat di atas. Kata depan yang seharusnya dipakai adalah *dalam*. Selain itu, penulisan yang benar adalah *menit*, bukan *minit*. Jadi, kalimat yang benar (10) ... tulisan saya *dalam* waktu 15 menit.

b. Pemakaian Kalimat Tidak Efektif/Kata Mubazir

Contoh temuan:

- 1) *Masyarakat-masyarakat* Indonesia tidak merasa mereka itu saling berbeda (A.Pr.3.K1)

Masyarakat pada dasarnya sudah bermakna jamak, yakni sejumlah manusia dan terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama. Jadi, penulisan masyarakat tidak perlu direduplikasi. Kalimat yang efektif adalah (1) *Masyarakat* Indonesia tidak merasa mereka itu saling berbeda

- 2) ... saya diberi nasi putih tanpa rasa, *tanpa garam tanpa apa-apa*.(C.Pr.3.K1)

Pemakaian tanpa garam, tanpa apa-apa merupakan hal yang mubazir. Hal ini bermakna identik dengan kata sebelumnya, tanpa rasa. Jadi, kata-kata tersebut dapat dihilangkan. Kalimat yang benar (2) ... saya diberi nasi putih tanpa rasa.

- 3) *Jika* penyerang Spanyol sangat berbakat *adalah seperti pemain bintang-bintang seperti* Leo Messi.... (F.Pr.1.K9)

Ada beberapa kata yang bisa dihilangkan pada kalimat di atas karena merupakan kata mubazir. Kalimat yang benar (3) Penyerang Spanyol yang sangat berbakat adalah Leo Messi

- 4) ... bulan mei 2010 *saya bersama teman2, kami jalan2* di Sabang. (I.Pr.2.K1)

Kata *kami* identik dengan *saya bersama teman-teman*, sehingga bisa memakai salah satu di antara kata-kata tersebut. Kesalahan lain yang terdapat pada kalimat di atas yakni kesalahan penulisan bulan yang seharusnya memakai huruf kapital pada huruf pertamanya. Selain itu, kalimat di atas terdapat kesalahan penulisan kata ulang. Penulisan yang benar (4) ... bulan Mei tahun 2010, *saya bersama teman-teman jalan-jalan* di Sabang.

- 5) Indonesian orang-orang *sangat sangat* ramah. (J.Pr.2.K3)

Kata *sangat* tidak perlu ditulis lebih dari satu kali karena bersifat tidak efektif. Kalimat di atas juga terdapat kesalahan struktur kalimat. Kalimat yang benar (5) Orang-orang Indonesia *sangat* ramah.

- 6) ... nama *beberapa tempat-tempat* yang terkenal (L.Pr.1.K1)

Pemakaian kata beberapa tempat-tempat tidak efektif. Lebih efektif bila ditulis salah satu, beberapa tempat atau tempat-tempat. Kedua kata tersebut mempunyai pengertian yang identik. Kalimat yang benar (6) ... nama *tempat-tempat* yang terkenal

- 7) Di *sekolah UNS* kami belajar (P.Pr.5.K1)

Kata *sekolah* tidak efektif dipakai pada kalimat di atas. selain itu, perlu tanda koma (,) untuk melengkapi kalimat tersebut. Kalimat yang benar (7) Di *UNS*, kami belajar

- 8) ... di Solo, *Surakarta*. (Q.Pr.1.K2)

Solo dan Surakarta merupakan tempat yang sama, sehingga bisa memilih salah satu dalam pemakaiannya. Penulisan yang benar (8) ... di Solo.

- 9) Saya *sangat suka sering* ke tempat ini (R.Pr.4.K4)

Pemakaian kata *sangat suka sering* merupakan hal yang tidak efektif. Seharusnya, digunakan salah satu saja, antara *sangat suka* atau *sering*. Kalimat di atas juga memerlukan kata kerja, yakni *pergi*. Kalimat yang benar (9) Saya *sering* pergi ke tempat ini

- 10) ... *banyak orang-orang* nonton sepakbola (Z.Pr.2.K4)

Pemakaian kata *banyak orang-orang* merupakan hal yang tidak efektif. Lebih efektif apabila ditulis salah satu antara *banyak orang* atau *orang-orang*. Kata kerja pada kalimat tersebut pun tidak memakai afiks yang benar. Kalimat yang benar (10) ... *banyak orang* menonton sepakbola

c. Kesalahan Struktur Kalimat

Contoh temuan:

- 1) Meskipun *banyak sekali* Indonesia memiliki kebudayaan berbeda.... (A.Pr.3.K4)

Struktur kalimat yang benar (1) Meskipun Indonesia banyak memiliki kebudayaan yang berbeda....

- 2) Setelah itu saya diberi tau yang di Indonesia orang-orang mandi dua kali sehari. (C.Pr.2.K3)

Struktur kalimat yang benar (2) Setelah itu, saya diberi tahu bahwa orang-orang Indonesia mandi dua kali sehari.

- 3) Berarti mereka itu belum pernah udara segar (D.Pr.3.K2)

Ada kata kerja yang harus ditambahkan pada kalimat di atas. kalimat yang benar (3) Berarti, mereka itu belum pernah menikmati udara segar

- 4) Iya, menonton film, yang orang-orang sering melakukan untuk kesenangan. (E.Pr.4.K3)

Struktur kalimat yang benar (4) Iya, orang-orang menonton film untuk mencari kesenangan.

- 5) Tim Nasional ku juga yang pertama adalah negara ku...
(G.Pr.1.K13)

Ada keterangan yang kurang pada kalimat di atas, yakni favorit. Kalimat yang benar (5) Tim nasional favoritku juga yang pertama adalah negaraku

- 6) Mungkin itu adalah cerita saya suka paling. (H.Pr.1.K5)

Struktur kalimat yang benar (6) Mungkin itu adalah cerita yang paling saya suka.

- 7) Indonesian orang orang sangat sangat ramah. (J.Pr.2.K3)

Struktur kalimat yang benar (7) Orang-orang Indonesia sangat ramah.

- 8) Saya harapan saya kapan saya di sini, saya akan ada banyak peluang ke tamasya semua. (K.Pr.2.K8)

Struktur kalimat yang benar (8) Di sini saya berharap memiliki kesempatan untuk bertamasya ke semua tempat.

- 9) Saya suka membaca buku dan menonton film, wisata. (M.Pr.2.K1)

Struktur kalimat yang benar (9) Saya suka membaca buku, menonton film, dan wisata.

- 10) Waktu di Turkmenistan, masak makanan Ibu saya. (N.Pr.1.K16)

Struktur kalimat yang benar (10) Waktu di Turkmenistan, Ibu saya yang memasak makanan.

- 11) Saya yakin pembacaan adalah terbaik hobi untuk mahasiswa dan siswa. (P.Pr.1.K4)

Struktur kalimat yang benar (11) Saya yakin bahwa membaca adalah hobi terbaik untuk pelajar.

- 12) Saya tahu di Indonesia budaya banyak sekali. (U.Pr.3.K1)

Struktur kalimat yang benar (12) Saya tahu Indonesia memiliki banyak budaya.

- 13) Saya tulis tentang pernikahan dan tahun baru upacara.
(W.Pr.1.K2)

Struktur kalimat yang benar (13) Saya menulis tentang pernikahan dan upacara tahun baru.

14) ... dengan senang dan aman damai. (X.Pr.4.K1)

Struktur kalimat yang benar (14) dengan senang, aman, dan damai.

15) Saya adalah mahasiswa FISIP Jurusan Administrasi Publik baru

....

(Y.Pr.1.K4)

Struktur kalimat yang benar (15) Saya adalah mahasiswa baru FISIP jurusan Administrasi Publik.

1. Rekapitulasi Tingkat Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia

Agar gambaran dari keseluruhan hasil temuan kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dari berbagai bidang tataran kebahasaan pada tabel-tabel di atas dapat diketahui secara jelas, maka dapat direkapitulasikan dalam tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Tingkat Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing

No Kode	Jenis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia										Jumlah
	Ejaan		Morfologi				Seman- tik	Sintaksis			
	Tanda Baca	Penulisan Huruf/h.kapital	Afiks	Pemenggalan kata	Kata ulang	Kata Bentuk-an	Diksi	Preposisi/konjungs	Kalimat tidak Efektif	Struktur Kalimat	
I	2	3	4	5	6	7	11	8	9	10	12
A	3	10	9	-	-	3	2	-	2	3	32
B	9	5	3	-	2	-	4	3	-	-	26
C	8	6	6	1	-	-	5	1	2	1	30
D	2	2	3	-	-	-	1	1	-	1	10
E	12	3	8	1	4	2	2	1	-	6	39
F	6	6	5	-	-	1	2	1	3	-	24
G	4	7	1	-	-	4	-	1	-	1	18
H	5	5	3	-	-	-	-	1	-	5	19
I	9	13	1	-	5	-	-	1	2	-	31
J	5	2	1	-	4	1	-	1	2	1	17
K	1	11	1	-	-	-	1	-	1	1	16
L	1	11	-	-	-	1	-	3	7	-	23
M	3	3	-	-	-	-	1	2	-	5	14
N	9	12	6	-	-	-	-	-	4	2	33
O	2	5	1	-	1	-	-	-	1	1	11
P	1	2	-	-	-	-	-	-	2	6	11
Q	3	7	4	-	-	3	2	1	2	2	24
R	3	8	2	-	2	2	2	2	3	3	27
S	3	7	-	-	-	-	3	-	-	-	13
T	7	10	1	-	-	1	1	1	-	3	24
U	6	3	1	-	-	-	3	3	-	5	21
V	8	20	4	-	-	1	-	3	-	1	37
W	1	8	4	-	-	-	-	1	-	3	17
X	3	7	4	-	-	-	1	2	-	1	18
Y	3	5	-	-	-	-	-	1	-	3	12
Z	1	4	6	-	-	2	1	2	1	1	18
Σ	118	182	74	2	18	21	31	32	32	55	565
	300		115				31	119			

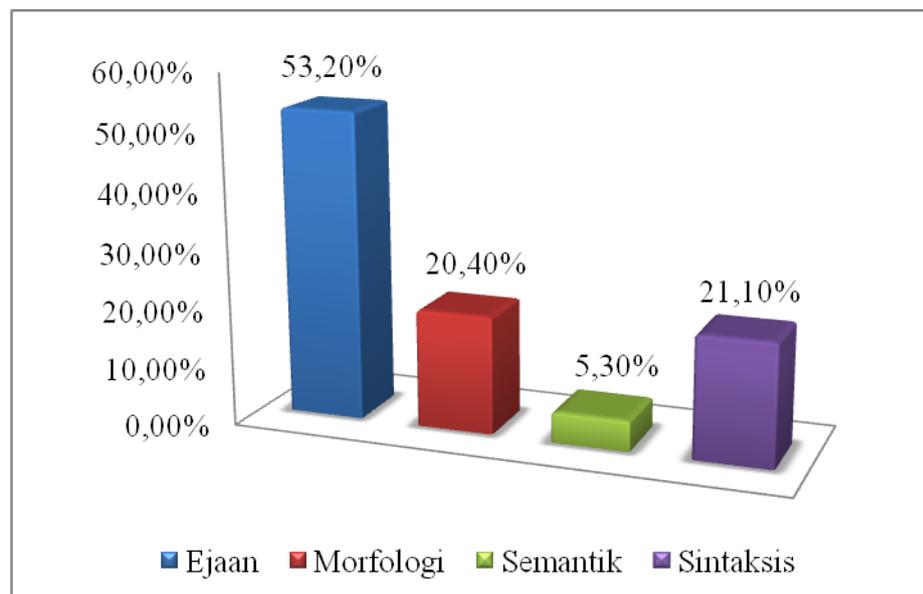
Rumus menghitung kesalahan pemakaian bahasa Indonesia tiap bidang

kes	Rumus	=	$\frac{\text{Jumlah kesalahan per bidang}}{\text{Jumlah kesalahan total}} \times 100\%$
-----	-------	---	---

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa :

- a. Kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang ejaan sebanyak 300 (53,2%), terdiri dari 118 kesalahan penggunaan tanda baca, dan 182 kesalahan penulisan huruf pada kata serta penggunaan huruf kapital. Kesalahan dalam bidang ejaan ini merupakan kesalahan paling banyak yang dilakukan mahasiswa penutur bahasa asing.
- b. Kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang morfologi sebanyak 115 (20,4%), terdiri dari kesalahan penggunaan afiks sebanyak 74, pemenggalan kata hanya 2 kesalahan, penulisan kata ulang sebanyak 18, dan penggunaan serta penulisan kata bentukan sebanyak 21.
- c. Kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang semantik sebanyak 30 (5,3%).
- d. Kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang sintaksis sebanyak 119 (21,1%), terdiri dari kesalahan penggunaan preposisi dan konjungsi sebanyak 32, penggunaan kalimat tidak efektif sebanyak 32 serta kesalahan struktur kalimat sebanyak 55.

Untuk mengetahui perbandingan yang lebih jelas mengenai bentuk dan jenis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Bentuk dan Jenis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia

C. Pembahasan

1. Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Bidang Ejaan

Semua karangan mahasiswa penutur bahasa asing yang ada pada penelitian ini memiliki kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang ejaan. Ejaan merupakan bentuk kesalahan yang paling kecil, tetapi justru karena melupakan hal-hal kecil itulah, kesalahan menjadi lebih banyak. Dengan tidak memperhatikan ejaan yang benar, pembaca bisa bingung, bisa salah tafsir, atau tidak sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan, bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (1984: 22). Menulis bukan sekedar melukiskan lambang-lambang grafik saja melainkan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas, sehingga pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara tepat. Oleh karena itu, disamping harus menguasai

topik dan permasalahan yang akan ditulis, penulis dituntut menguasai komponen lainnya, salah satunya ejaan dan penulisan huruf.

Kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang ejaan pada penelitian ini, menyangkut beberapa pemakaian tanda baca, seperti: tanda hubung (-), tanda koma (,), tanda titik (.). Selain ketiga hal tersebut, kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang ejaan juga menyangkut penulisan kata pada huruf dan juga penulisan huruf kapital. Penulisan tanda baca dan huruf yang tepat, yaitu sesuai dengan kaidah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Kesalahan yang paling banyak ditemukan dari kelima aspek kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang ejaan adalah kesalahan pada aspek penulisan huruf pada kata dan penulisan huruf kapital. Mahasiswa penutur bahasa asing banyak yang salah menulis kata dalam bahasa Indonesia, begitu pula dengan huruf kapital. Mereka kurang memperhatikan kaidah penulisan yang benar karena mereka terbiasa dengan bahasa lisan, tidak dengan bahasa tulis.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa penutur bahasa asing belum mengetahui ketepatan suatu ejaan dengan benar. Kaidah ejaan yang dipakai dalam penulisan bahasa Indonesia adalah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Penulis berharap mahasiswa penutur bahasa asing sebaiknya memperkaya ilmu pada bidang kebahasaan karena penggunaan ejaan yang tepat dapat membantu pembaca dalam memahami maksud dari tulisan seorang penulis.

2. Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Bidang Morfologi

Salah satu kunci sukses dalam berkomunikasi dengan bahasa adalah ketepatan berbahasa. Penggunaan bahasa yang tidak teratur menyulitkan pembaca untuk dapat memahaminya. Ketepatan dan keteraturan dalam berbahasa itu tentu saja memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang luas dan mendalam mengenai ilmu kebahasaan, salah satunya adalah morfologi.

Akan tetapi, dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing juga ditemukan kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang morfologi.

Kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang morfologi yang dibahas dalam penelitian ini antara lain: kesalahan pemakaian afiks, kesalahan pemenggalan kata, kesalahan penulisan kata ulang, dan kesalahan penulisan kata bentukan. Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan yang paling dominan dalam bidang morfologi adalah kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam pemakaian afiks sebanyak 74 kesalahan. Contohnya ada beberapa pemakaian imbuhan yang tidak tepat seperti: bersenyum, bercaya, memilihi, dan pembacaan. Ada pula tanpa pemakaian afiks seperti: main, nonton, asal, dan buat. Padahal afiks tersebut sangat diperlukan untuk membantu agar informasi yang disampaikan penulis dapat dengan mudah diterima pembaca sebab perubahan bentuk kata dapat mengubah makna asal kata.

Sementara itu, kesalahan lain yakni kesalahan dalam penulisan kata bentukan dan penulisan kata ulang. Penulisan kata bentukan misalnya, ditemukan kesalahan pada penulisan kata ganti -ku, masih ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Begitu pula dengan imbuhan -nya, pada kata *semuannya*. Menurut kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, penulisan kata ganti -ku ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya (2009: 22). Kesalahan dalam penulisan kata ulang, sebagian besar menyingkat penulisan kata ulang tersebut dengan angka “2” atau tidak menghubungkan kata ulang tersebut dengan tanda hubung (-). Diterangkan secara jelas dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* bahwa bentuk ulang ditulis dengan memakai tanda hubung diantara unsur-unsurnya dan bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang kata pertama saja (2009: 12-13). Sementara, untuk aturan penulisan angka “2” pada bentuk kata ulang hanya boleh dipakai untuk keperluan khusus seperti pembuatan catatan rapat atau kuliah (Permendiknas 46, 2009: 13)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa penutur bahasa asing belum dapat memakai afiks secara tepat,

begitu pula dengan penulisan kata bentukan, dan penulisan kata ulang. Mahasiswa penutur bahasa asing hanya menulis sejauh apa yang mereka ketahui, tanpa memahami penulisan yang benar. Hal ini disebabkan, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa lisan daripada bahasa tulis. Peneliti berharap mahasiswa penutur bahasa asing dapat membedakan ragam bahasa lisan dan bahasa tulis, sehingga kesalahan-kesalahan seperti di atas tidak akan terulang lagi.

3. Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Bidang Semantik

Dari hasil temuan penelitian, kesalahan dalam bidang semantik tidak terlalu banyak ditemukan. Akan tetapi, sebagian besar kesalahan yang terjadi dalam bidang ini karena penguasaan kosakata bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa asing masih terbatas. Jadi, mereka hanya menuliskan sesuai yang mereka ingat atau sejauh yang mereka tahu. Seperti pemakaian kata *asing* pada *roti asing*, seharusnya ditulis *roti asin*. Hal ini terjadi karena mahasiswa penutur bahasa asing tersebut merasa *asin* itu adalah *asing*. Sebab, pengucapan *asin* oleh mahasiswa penutur bahasa asing tersebut menjadi *asing*. Padahal, kata *asin* dalam bahasa Indonesia tetap diucapkan *asin*. Kata *asin* dan *asing* pun memiliki makna yang sangat berbeda. Hal serupa juga terjadi pada penulisan *bandara* yang ditulis menjadi *bendera*.

Kosakata bahasa asing juga banyak ditemukan dalam karangan, seperti kosakata bahasa Inggris. Mereka menggunakan kosakata bahasa Inggris tersebut karena mereka benar-benar tidak tahu kata yang dimaksud dalam bahasa Indonesia. Namun, peristiwa tersebut bukanlah merupakan kesalahan pemakaian bahasa Indonesia melainkan gejala campur kode. Gejala campur kode ini muncul akibat adanya kedwibahaan. Kondisi ini dimungkinkan apabila penutur menguasai lebih dari satu bahasa. Tujuannya adalah agar pesan tersebut dapat diterima secara baik dan menyeluruh oleh pembaca (Chaer & Agustina, 2004: 203).

4. Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Bidang Sintaksis

Berbicara mengenai kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang sintaksis, sebagian besar kesalahan, baik itu pemakaian kata depan dan

kata sandang, penggunaan kalimat tidak efektif, dan struktur kalimat, salah satunya karena pengaruh bahasa ibu. Pada kesalahan bidang struktur kalimat misalnya, mahasiswa penutur bahasa asing menulis *Indonesian orang-orang* ini disebabkan karena pengaruh bahasa Inggris *Indonesian people*, ada pula *salah satu* yang ditulis *satu salah*. Begitu pula pada kesalahan penggunaan kalimat efektif, mahasiswa penutur bahasa asing memakai kata jamak yang berlebihan, seperti *beberapa tempat-tempat* yang seharusnya cukup ditulis *beberapa tempat*. Hal ini juga terjadi akibat pemahaman dalam bahasa pertama yakni “*some places*”. Keterkaitan bahasa ibu dan bahasa kedua dalam menulis sejalan dengan pendapat Edelsky “...when writing in a second language, writers call on what they know about writing in their first language” (Krapels, 1997: 45). Sementara itu, bidang penggunaan kata depan, kesalahan yang ditemukan seperti penggunaan kata *di mana* pada kalimat “...kota sangat tua di mana bisa melihat *architecture*”. Kata *di mana* pada kalimat tidak diizinkan pemakaiannya. Sebab, kata tersebut hanya digunakan dalam kalimat tanya.

5. Kesalahan Ejaan Paling Banyak Ditemukan

Kesalahan yang paling banyak ditemukan dari keempat bidang kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang dianalisis adalah kesalahan penggunaan ejaan. Kesalahan ejaan memiliki persentase lebih dari 50% dari keseluruhan kesalahan, tepatnya 53,2% yang terdiri dari 118 kesalahan pemakaian tanda baca dan 182 kesalahan penulisan huruf pada kata serta penulisan huruf kapital. Dari kesalahan tersebut, kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan penulisan huruf kapital sebanyak 108 kesalahan (36%). Mereka memakai huruf kapital bukan pada huruf yang tepat. Begitu pula dengan tanda baca, mahasiswa penutur bahasa asing banyak yang memakai tanda titik bukan pada tempat yang seharusnya. Menurut para mahasiswa penutur bahasa asing (Allamyrat, Muhammadkhon, Cao Tai Loc, dan Ahunberdi) mereka memakai tanda baca dan huruf kapital yang tidak tepat karena mereka tidak tahu, tidak konsentrasi, dan tergesa-gesa dalam

menyelesaikan karangan tersebut. Padahal, penulisan ejaan yang tepat dapat mempermudah pembaca menangkap informasi dari yang mereka tulis.

Kesalahan ejaan memang paling banyak terjadi dalam wacana tulis. Hasil penelitian Praptiningsih (2007) dan Cahyaningrum (2010) diketahui bahwa kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang paling dominan jika dibandingkan kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang lain adalah kesalahan ejaan.

6. Faktor Penyebab Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing

Adanya kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing Universitas Sebelas Maret tentu tidak terlepas dari faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor penyebab kesalahan pemakaian bahasa Indonesia tersebut dibagi menjadi dua macam, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: motivasi, potensi, dan ciri khas bahasa sasaran. Sementara, faktor eksternal terdiri dari: akademik dan masa belajar.

a. Faktor Internal

1) Rendahnya Motivasi

Faktor pertama penyebab terjadinya kesalahan dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing adalah motivasi. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Ellis bahwa motivasi berpengaruh terhadap seberapa besar upaya pembelajar untuk menguasai bahasa kedua/B2 (1997:75). Berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang tidak memerlukan motivasi, faktor motivasi justru sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa kedua. Nah, pengaruh motivasi ini memiliki dampak yang besar pada diri pembelajar agar dapat menguasai bahasa kedua dengan baik. Pembelajar senantiasa merasa ingin tahu segala hal yang menyangkut tentang bahasa kedua yang dipelajari dan mereka berusaha untuk menjawab rasa keingintahuan mereka. Selain itu, motivasi yang tinggi membuat pembelajar berusaha memperbanyak

kosakata yang dikuasai maupun menguasai kaidah bahasa kedua untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa mereka.

Dalam hal belajar bahasa kedua, menurut Gardner dan Lambert dikenal dua jenis motivasi, yakni motivasi instrumental dan motivasi integratif. Motivasi instrumental dapat dibatasi sebagai motivasi yang muncul karena nilai kegunaan atau nilai manfaat dari pencapaian linguistik. Dalam belajar bahasa Indonesia misalnya, seseorang bisa termotivasi karena manfaat penguasaan bahasa Indonesia itu sendiri, seperti dapat pekerjaan, meningkatkan karier, bahkan mungkin ada yang demi meningkatnya *prestise*. Sementara motivasi integratif dapat dibatasi dengan motivasi yang timbul karena persepsi positif terhadap masyarakat dan budaya tertentu. Dalam hal belajar bahasa kedua, seseorang termotivasi integratif jika ia berpersepsi positif tentang masyarakat serta budaya bahasa yang dipelajarinya, ia bersikap positif terhadap masyarakat bahasa tersebut (Trisianty, 2011).

Terkait dengan keterampilan menulis, dari hasil wawancara, semua mahasiswa asing (Allamyrat, MA Omid, Ahunberdi, Muhammadkhon, Serdar Saparov, Cao Tai Loc) mengaku memiliki motivasi yang rendah dalam kegiatan menulis menggunakan bahasa Indonesia. Mereka lebih senang berbicara daripada menulis. Mereka akan menulis jika ada tugas saja. Rendahnya motivasi dalam kegiatan menulis ini juga berlaku pada kegiatan menulis dalam bahasa pertama mereka. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Kundharu selaku dosen pengajar di BIPA bahwa ada perbedaan yang signifikan apabila mahasiswa diberi materi tentang berbicara dan menulis. Pada pengajaran keterampilan berbicara mahasiswa asing sangat termotivasi. Mereka semangat dan aktif dalam pembelajaran walaupun jawaban mereka salah. Namun, pada pembelajaran keterampilan menulis tidak demikian. Hal ini disebabkan, keterampilan menulis

membutuhkan pemikiran yang lebih kompleks dan konsentrasi yang tinggi tidak seperti keterampilan berbicara.

2) Perbedaan Potensi

Faktor kedua yang mempengaruhi penyebab adanya kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada karangan mahasiswa penutur bahasa asing adalah potensi. Banyak waktu yang dihabiskan seseorang untuk mempelajari bahasa kedua, tetapi mereka tetap mengalami kegagalan. Sementara sebagian orang dapat dengan mudah menyerap kata-kata asing dan memahami *grammar* serta berbicara dalam bahasa tersebut dengan lancar. Ada yang mengambil kesimpulan bahwa perbedaan itu disebabkan adanya potensi mereka.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa penutur bahasa asing tidak lepas dari peranan potensi yang dibawa sejak lahir (Tarigan: 1988). Potensi ini juga sebelumnya berperan dalam pemerolehan bahasa pertama pembelajar. Menurut Klein, apabila dalam pemerolehan bahasa pertama menunjukkan pemahaman dan penghasilan yang baik dari keluarga dan lingkungan bahasa yang diperolehnya, proses pemerolehan bahasa selanjutnya akan mendapatkan kemudahan (1997:4).

Potensi ini secara khusus disebut *language aptitude* oleh Carrol. Carrol (Ellis, 1997:74) menyebutkan empat komponen yang termasuk dalam *language aptitude*, antara lain:

1. *Phonetic Coding* (kode fonetik)
2. *Grammatical Sensitivity* (kepekaan tata bahasa)
3. *Rote Memorization* (kemampuan menghafal)
4. *Inductive Language Learning Ability* (kemampuan mempelajari bahasa secara induktif)

Banyaknya kesalahan yang ditemukan dalam bidang ejaan, morfologi, semantik, dan sintaksis pada karangan mahasiswa penutur asing juga tak lepas dari peranan potensi yang dimiliki mereka. Pada bidang ejaan misalnya, kesalahan penulisan huruf yang ditemukan

sebagian besar karena mahasiswa penutur bahasa asing hanya mengingat pengucapannya yang masih terpengaruh bahasa pertama mereka, bukan penulisan yang benar sesuai kaidah bahasa Indonesia. Misalnya, kata bawa ditulis bawah, ini terjadi karena kata yang berakhiran h pada bahasa pertama mereka cenderung tidak diucapkan, sehingga dibaca bawa. Padahal, kata bawa dan bawah memiliki arti yang berbeda. Sama halnya dengan kata asing yang ditulis asing, ada juga bandara yang ditulis bendera, Jawa yang ditulis Java, dan pribadi yang ditulis pripadi. Adapula kesalahan penulisan kata karena nyaris sama, seperti pengalaman ditulis pengamalan.

3) **Kedekatan Rumpun Bahasa**

Rumpun bahasa adalah sekumpulan bahasa-bahasa yang mempunyai perintis yang sama yaitu bahasa purba dari rumpun tersebut. Bahasa-bahasa serumpun, memiliki keterhubungan atau keterikatan dengan karakteristik bahasa-bahasa tersebut. Sebagian besar bahasa-bahasa di bumi adalah anggota dari sebuah rumpun bahasa, namun demikian ada juga bahasa-bahasa yang keterhubungannya dengan bahasa lain tidak diketahui atau dipertentangkan.

Bahasa Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia atau Austronesia (Bloomfield, 1958:71). Bahasa Indonesia merupakan sebuah dialek dari bahasa Melayu Riau. Bisa dikatakan bahwa bahasa Indonesia adalah dialek baku dari bahasa Melayu. Bahasa lain yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia adalah bahasa Melayu, bahasa daerah di Indonesia (bahasa Jawa, Sunda, Batak, Aceh, Makassar, Dayak, Bugis, Bali, dan lain-lain), bahasa Tagalog, bahasa Madagaskar, dan bahasa Hawaii.

Mahasiswa-mahasiswapenutur bahasa asing dalam penelitian ini berasal dari berbagai negara dan bahasa pertama

mereka tidak termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia (Melayu-Polinesia). Bahasa pertama ini berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka karena mereka akan menggunakan struktur kalimat bahasa pertama mereka untuk menjelaskan apa yang mereka maksud dalam karangan (Edelsky dalam Krapels, 1997: 45). Bahasa pertama mahasiswa penutur bahasa asing antara lain: bahasa Vietnam, bahasa Thai, bahasa Turki, bahasa Tajik, bahasa Turkmen, bahasa Uzbek, bahasa Slowakia, bahasa Serbia, bahasa Persia, bahasa Jepang, bahasa Burma (Myanmar), bahasa Tetun, dan bahasa Lesotho.

Dari sekian bahasa pertama mahasiswa-mahasiswa penutur bahasa asing, hanya bahasa Thai lah yang memiliki kedekatan rumpun bahasa dengan bahasa Indonesia. Itulah sebabnya, mahasiswa dari Thailand bisa membuat kalimat yang lebih kompleks, tetapi struktur kalimatnya benar dan hanya memiliki sedikit kesalahan penulisan.

Berbeda dengan mahasiswa dari negara lain, mereka membuat kalimat singkat dan sederhana yang masih terdapat kesalahan penulisan struktur kalimat. Kesalahan penulisan tersebut dipengaruhi oleh bahasa pertamanya. Mereka menggunakan struktur kalimat bahasa pertama mereka untuk menjelaskan apa yang mereka maksud dalam karangan. Padahal, bahasa ibu dan bahasa kedua yang dipelajari memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini dijelaskan oleh Bley-Vorman bahwa pada kenyataannya bahasa pertama dan bahasa kedua benar-benar berbeda (1997: 42). Sejalan dengan pendapat Raimes bahwa menulis dalam bahasa kedua itu berbeda dengan menulis dalam bahasa pertama (Krapels, 1997: 45).

Perbedaan struktur bahasa ini juga diakui mahasiswa penutur bahasa asing sebagai salah satu kendala dalam penguasaan

bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka (MA Omid, Allamyrat, Ahunberdi). Terutama dalam hal pemakaian afiks dan penulisan struktur kalimat. Hal tersebut juga dirasakan sebagai salah satu kendala oleh Bapak Kundharu dan Ibu Sumarwati selaku dosen pengajar BIPA. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa penutur bahasa asing kerap menulis apa yang mereka tahu dalam bahasa pertamanya, sehingga seringkali Bapak Kundharu dan Ibu Sumarwati memberikan masukan tentang penulisan yang benar.

Sementara itu, kegiatan menulis dengan bahasa Indonesia bukan merupakan suatu hal yang sulit bagi mahasiswa asal Timor Leste. Hal ini berkaitan dengan sejarah Timor Leste yang dulu pernah bergabung menjadi provinsi termuda ke-27 pada tahun 1976, sebelumnya akhirnya memutuskan untuk memerdekakan diri pada tanggal 30 Agustus 1999. Bergabungnya Timor Leste dengan wilayah Indonesia pada masa itu membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi di sana. Masyarakat Timor Leste menggunakan bahasa Indonesia pada semua kepentingan, baik politik, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling banyak dimengerti oleh masyarakat Timor Leste, selain bahasa Tetun (dialek Timor Leste), dan bahasa Portugis (Prabowo, 2012).

Setelah Timor Leste memerdekakan diri, bahasa Indonesia memang bukan lagi menjadi bahasa resmi di sana. Bahasa resmi Timor Leste adalah bahasa Portugis. Walaupun demikian, bahasa Indonesia masih termasuk bahasa penting di Timor Leste. Orang-orang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan dan bahasa bisnis. Selain itu, banyak pula dosen yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar perkuliahan dan menuntut mahasiswanya untuk menulis tugas akhir menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, ketika orang-orang tidak tahu istilahnya dalam bahasa Portugis atau bahasa Tetun,

mereka akan menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia karena lebih mudah dan sederhana. Bahasa Portugis, walaupun menjadi bahasa resmi di Timor Leste, hanya sedikit orang yang menguasai bahasa ini dengan baik. Lain halnya dengan bahasa Indonesia yang sejatinya bukan merupakan bahasa resmi, tetapi banyak dikuasai oleh sebagian masyarakat Timor Leste. Tidak heran apabila Agapito Tilman, mahasiswa asal Timor Leste ini, bisa menulis karangan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat, baik dari ejaan, kosakata, dan struktur kalimatnya.

b. Faktor Eksternal

1) Pembelajaran yang Belum Sempurna

Faktor eksternal pertama penyebab kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal-hal yang termasuk di dalamnya, yaitu; (1) kurikulum, (2) guru, (3) siswa, (4) bahan ajar, (5) media pembelajaran, (6) strategi dan teknik pembelajaran, dan (7) evaluasi. Dari hasil wawancara dengan tujuh mahasiswa asing, keterampilan menulis khususnya menulis akademik tidak terlalu ditekankan dalam pembelajaran mereka. Tujuh mahasiswa asing tersebut mempelajari bahasa Indonesia di tempat yang berbeda-beda. Pembelajaran bahasa Indonesia dari pengalaman tujuh mahasiswa asing tersebut lebih ditekankan pada keterampilan berbicara untuk berkomunikasi sehari-hari. Padahal, tujuan yang harus dicapai pada pembelajaran bahasa Indonesia, selain terampil berbicara juga terampil menulis. Mahasiswa asing selama kuliah di Indonesia tidak hanya menggunakan komunikasi lisan saja, mereka juga harus bisa berkomunikasi tulis apalagi untuk membuat tugas kuliah, skripsi, dan tesis yang akan mereka susun nantinya. Akan tetapi, untuk pembelajaran di BIPA UPTP2B UNS mulai diberikan materi tentang menulis akademik. Menurut Bapak Kundharu, materi tentang menulis

akademik tersebut masih banyak kekurangan. Kekurangan tersebut karena materi pembelajaran itu disusun oleh satu orang dan waktu penyusunannya pun sangat terbatas. Oleh karena itu, masih banyak bagian atau materi yang harus disempurnakan.

2) Masa Belajar yang Singkat

Faktor eksternal lain penyebab kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing adalah masa belajar. Masa belajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan penguasaan bahasa kedua mahasiswa. Semakin lama mahasiswa belajar bahasa kedua, maka akan semakin bagus dalam menguasai bahasa kedua tersebut. Penguasaan kosakata yang dimiliki mahasiswa juga semakin banyak apabila mereka semakin lama masa belajarnya. Diakui oleh beberapa mahasiswa penutur bahasa asing (Allamyrat, Ahunberdi, MA Omid) bahwa ketika bulan-bulan pertama belajar bahasa Indonesia mereka kerap tidak bisa bicara banyak atau seringkali memakai campur kode dengan bahasa Inggris karena keterbatasan kosakata yang mereka miliki.

Pada karangan mahasiswa penutur bahasa asing juga terlihat perbedaan yang signifikan antara pembelajar dengan masa belajar yang lama dan singkat. Pembelajar lama, selain wawasan tentang Indonesia yang lebih luas, juga penguasaan bahasa Indonesia yang lebih baik dari segi penulisan huruf, pemakaian afiks, kalimat yang lebih efektif, pilihan diksi yang tepat, dan struktur kalimat yang benar. Sementara, pada pembelajar bahasa Indonesia yang masih singkat, mereka lebih banyak menggunakan campur kode dengan bahasa Inggris apabila mereka tidak mengetahui kosakata dalam bahasa Indonesia. Sama halnya dengan struktur kalimat, mahasiswa pembelajar bahasa Indonesia yang masih singkat masih terpengaruh dengan struktur kalimat bahasa pertamanya. Kenyataannya, bahasa pertama dan bahasa kedua benar-benar berbeda (Bley-Vorman, 1997: 42). Sejalan dengan pendapat Raimes yang menyatakan bahwa menulis dalam bahasa

kedua itu berbeda dengan menulis dalam bahasa pertama (Krapels, 1997: 45).

D. Keterbatasan Penelitian

Disadari penulis sebagai instrument utama, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan, pengolahan, analisis, dan pembahasan data penelitian, sehingga penelitian ini pun memiliki keterbatasan. Berdasarkan kajian teoretis, taksonomi kesalahan berbahasa sebenarnya ada empat macam, yakni taksonomi kategori linguistik, taksonomi kategori permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya mengambil data, menganalisis, dan membahas tentang taksonomi kesalahan berbahasa kategori linguistik. Daerah analisis kesalahan berbahasa kategori linguistik terdiri dari tataran ejaan, morfologi, semantik, dan sintaksis. Dalam pembahasan dari setiap tataran itu pun hanya terbatas, tidak dideskripsikan secara mendetail. Sebagai contoh pada tataran semantik, pada penelitian ini hanya dibenarkan kata yang kurang tepat, tidak dijelaskan lebih mendetail sebab-sebab mengapa kata tersebut tidak tepat. Hal ini karena, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis kesalahan berbahasa pada karangan mahasiswa penutur bahasa asing beserta faktor-faktor penyebabnya, sehingga tidak dibahas secara mendetail dan menyeluruh terkait bentuk dan jenis kesalahan tersebut.

Analisis data dan pembahasan kesalahan berbahasa memang tidak semuanya dilakukan bersama mahasiswa penutur bahasa asing. Walaupun demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan arti bagi pembelajar bahasa Indonesia. BIPA atau mahasiswa penutur bahasa asing dapat memanfaatkannya sebagai acuan dalam kegiatan menulis, sehingga kesalahan-kesalahan tersebut tidak menjadi tradisi dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis temuan dan pembahasan data penelitian, analisis kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing Universitas Sebelas Maret Surakarta disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk dan jenis kesalahan berbahasa pada karangan mahasiswa penutur bahasa asing dibagi menjadi empat aspek kesalahan. Pertama, bentuk kesalahan dalam bidang ejaan terdiri dari dua jenis, yaitu: penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan penulisan huruf pada kata. Kedua, bentuk kesalahan dalam bidang morfologi terdiri dari empat jenis, yaitu: penggunaan afiks, pemenggalan kata, kata ulang, dan penulisan kata bentukan. Ketiga, bentuk kesalahan dalam bidang semantik diuraikan khusus pemilihan kata dan penggunaan dalam kalimat. Keempat, bentuk kesalahan dalam bidang sintaksis terdiri dari tiga jenis, yaitu: penggunaan preposisi dan kata sandang, kalimat tidak efektif serta struktur kalimat.
2. Jenis kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing Universitas Sebelas Maret Surakarta adalah kesalahan dalam bidang ejaan sebanyak 53,2% dari 26 sampel karangan. Mereka menggunakan huruf kapital bukan pada huruf yang tepat. Begitu pula dengan tanda baca, mahasiswa penutur bahasa asing banyak yang menggunakan tanda titik bukan pada tempat yang seharusnya. Menurut para mahasiswa, mereka menggunakan tanda baca dan huruf kapital yang tidak tepat karena mereka tidak tahu, tidak konsentrasi, dan tergesa-gesa dalam menyelesaikan karangan tersebut.
3. Faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal yang meliputi: (a) rendahnya motivasi, (b) perbedaan potensi, (c) kedekatan rumpun bahasa, dan faktor eksternal yang meliputi: (a) pembelajaran yang belum sempurna, (b) masa belajar yang singkat.

commit to user

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang relevan dan memiliki hubungan positif. Implikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Implikasi teoretis

- a. Membuka wawasan yang berkaitan dengan analisis kesalahan pemakaian berbahasa Indonesia, khususnya berdasarkan taksonomi kategori linguistik.
- b. Membuka peluang dilakukannya penelitian-penelitian tentang kesalahan pemakaian berbahasa Indonesia beserta faktor penyebabnya.

2. Implikasi paedagogis

Pemaparan hasil penelitian terhadap jenis-jenis kesalahan berbahasa dapat membantu mahasiswa penutur bahasa asing dalam menulis karangan sebagai acuan dalam menulis karangan yang lebih bagus sehingga dapat menghasilkan karangan yang berkualitas. Dengan menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing, maka secara tidak langsung mahasiswa dapat menghasilkan tulisan yang baik. Kemudian, mahasiswa penutur bahasa asing dapat membedakan penggunaan bahasa yang tepat dan tidak tepat. Pada akhirnya, kesalahan-kesalahan tersebut tidak akan mereka lakukan lagi.

3. Implikasi praktis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian bahasa.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk strategi pembelajaran BIPA yang lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Penutur Bahasa Asing

- a. Mahasiswa penutur bahasa asing harus paham bahwa dalam berbahasa, khususnya menulis, bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa lisan.

Oleh karena itu, mahasiswa penutur bahasa asing diharapkan dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai konteksnya.

- b. Demi kemantapan penggunaan ejaan, imbuhan, kosakata, kalimat efektif, dan struktur kalimat hendaknya mahasiswa penutur bahasa asing tidak segan-segan untuk menambah pemahamannya dengan banyak membaca pustaka. Di samping itu, apabila mengalami kesulitan, hendaknya mahasiswa penutur bahasa asing berkonsultasi dengan pengajarnya.
- c. Mahasiswa penutur bahasa asing hendaknya meningkatkan minat mereka dalam menulis. Walaupun hanya menulis sedikit, tetapi apabila dilakukan dengan senang hati maka akan berdampak positif dalam kemajuan tulisan mereka. Hal ini sangat bermanfaat sebagai latihan untuk menulis skripsi/tesis kelak.

2. Bagi Dosen/Pengajar

- a. Dalam proses pembelajaran menyusun karangan, dosen/pengajar perlu menjelaskan kepada mahasiswa penutur bahasa asing langkah-langkah mengarang secara jelas.
- b. Setiap menjumpai kesalahan penggunaan tanda baca, ejaan, kosakata, maupun kalimat yang kurang efektif, dosen/pengajar berkenan membetulkan dengan disertai analisis pembahasannya. Sebaiknya dosen senantiasa sebagai teladan ketepatan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan agar para mahasiswa penutur bahasa asing mampu meneladaninya.

3. Bagi UPTP2B UNS

UPTP2B UNS hendaknya mengembangkan bahan ajar atau materi BIPA khususnya materi *academic writing*, sebab di Universitas Sebelas Maret materi untuk *academic writing* tersebut hanya dibuat secara mandiri dan belum dikembangkan lebih lanjut, sehingga masih banyak kekurangan. Padahal, selain terampil dalam berbicara, mahasiswa penutur bahasa asing yang belajar di Indonesia juga dituntut untuk terampil dalam menulis.

4. Bagi Universitas Sebelas Maret

Pihak universitas hendaknya membuat suatu rancangan kegiatan untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang inovatif, kreatif, dan bermutu khususnya untuk meningkatkan keterampilan menulis akademik mahasiswa penutur bahasa asing.

